PERISTIWA KOSMIK HARI KIAMAT DALAM AL-QUR'AN
(STUDI TAFSIR *MAWḌŪ'Ī*)

SKRIPSI

Oleh:

Ahmad Mahrus Naksabandi

NIM:213104010005

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SHIDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
JUNI 2026

PERISTIWA KOSMIK HARI KIAMAT DALAM AL-QUR'AN
(STUDI TAFSIR *MAWḌŪ'Ī*)

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar
Sarjana Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Oleh:
Ahmad Mahrus Naksabandi
NIM: 213104010005

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SHIDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
JUNI 2026

PERISTIWA KOSMIK HARI KIAMAT DALAM AL-QUR'AN (STUDI TAFSIR *MAWḌŪ'Ī*)

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar
Sarjana Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:
Ahmad Mahrus Naksabandi
NIM : 213104010005

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Disetujui Pembimbing:

Ahmad Fajar Shodik, Lc. M.Th.I.
NIP. 198602072015031006

PERISTIWA KOSMIK HARI KIAMAT DALAM AL-QUR'AN

(STUDI TAFSIR *MAWDÛ'Î*)

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Hari: Senin

Tanggal: 22 Juni 2026

Tim Penguji

Ketua Sidang	Sekretaris Sidang
Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag.	Dahimatul Afidah, M.Hum.
NIP. 197406062000031003	NIP. 199310012019032016

Anggota:

1. Dr. Uun Yusufa, M.A ( )
2. Dr. Ahmad Fajar Shodik, M.Th.I. ( )

Menyetujui
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora

KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
REPUBLIK INDONESIA

Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag.
NIP. 197406062000031003

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

MOTTO

يَوْمَ نَطْوِى السَّمَآءَ كَطَيِّ السِّجِلِّ لِلْكُتُبِ ۗ كَمَا بَدَأْنَآ اَوَّلَ خَلْقٍ نُّعِيْدُه ۗ وَعْدًا عَلَيْنَا ۗ اِنَّا كُنَّا فٰعِلِيْنَ

"(Ingatlah) pada hari langit Kami gulung seperti menggulung lembaran-lembaran kertas. Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama, begitulah Kami akan mengulanginya lagi. (Suatu) janji yang pasti Kami tepati; sungguh, Kami akan melaksanakannya."

(QS. Al-Anbiya 21: Ayat 104)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PERSEMBAHAN

Puji syukur saya haturkan kepada Allah SWT atas karunia dan rahmatnya sehingga saya dapat menyelesaikan perkuliahan dan atas nikmatnya saya mampu menyelesaikan tugas akhir saya sampai di titik ini yaitu di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Dengan memberikan banyak sekali pelajaran mulai dari kesabaran, mengontrol emosi hingga tak pantang putus asa dalam proses menyelesaikan perkuliahan ini.

1. Saya ucapkan terima kasih yang tiada tara kepada kedua orang tua saya, mama dan bapak dan keluarga saya, yang mana peran mereka sangat penting dalam perjalanan menuntut ilmu dari awal pendidikan hingga saat ini. Mendoakan saya. Mensuport saya. Dan selalu mengusahakan apapun demi kelancaran serta kesuksesan saya demi masa depan saya. Meskipun bapak dan mama bukan orang yang memiliki penghasilan tinggi, mereka tidak pernah mengeluh mereka tetap bersemangat untuk selalu mengusahakan agar saya menjadi seorang sarjana.
2. Dan juga nenek kakek beserta pakde saya mereka sangat ingin melihat saya sukses menjadi seorang sarjana menunggu saya pulang meskipun hingga larut malam, dan selalu membantu saya dalam segala hal kesulitan apapun. Tak lupa buyut saya yang selalu mendoakan saya juga. Saya berharap dan selalu berdo'a semoga mereka selalu dalam lindungan Allah SWT dan diberi umur yang panjang agar mereka bisa melihat saya sukses di masa depan amin.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

3. Saya mengucapkan terima kasih kepada teman-teman IAT 3 angkatan 21 dan semua angkatan 21 ilmu Al-qur'an dan tafsir yang senantiasa memberikan semangat serta menemani di setiap langkah saya hingga saat ini.
4. Saya mengucapkan terima kasih kepada kakak mbak dan adik saya yang senantiasa memperingati saya untuk terus semangat dalam mengerjakan skripsi ini.
5. Saya mengucapkan terima kasih kepada teman-teman dan saudara yang senantiasa menemani saya dalam menyelesaikan serta mendukung dalam semua hal.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ABSTRAK

Ahmad Mahrus Naksabandi, 2026: *Peristiwa kosmik Hari Kiamat dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Mawḍū'ī).*

Kata kunci: Peristiwa kosmik, hari kiamat, tafsir *mawḍū'ī*, Al-Qur'an, kosmologi.

Al-Qur'an menggambarkan hari kiamat sebagai peristiwa kehancuran total alam semesta yang mencakup berbagai peristiwa kosmik. Gambaran-gambaran tersebut tersebar di berbagai surah dan memiliki kandungan yang kaya secara teologis maupun kosmologis. Kajian terhadap ayat-ayat tersebut menjadi semakin relevan karena terdapat titik temu antara deskripsi Al-Qur'an dan beberapa teori tentang akhir alam semesta. Peristiwa kosmik hari kiamat dalam Al-Qur'an perlu dikaji secara komprehensif melalui pendekatan tafsir tematik agar pesan-pesan yang terkandung di dalamnya dapat dipahami secara utuh.

Penelitian ini memfokuskan kajian pada dua rumusan masalah, yaitu 1) bagaimana penafsiran para mufasir terhadap ayat-ayat tentang peristiwa kosmik hari kiamat dalam Al-Qur'an, dan 2) bagaimana relevansi ayat-ayat peristiwa kosmik hari kiamat dengan teori kosmologi modern.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber data primer yang digunakan adalah ayat-ayat Al-Qur'an tentang peristiwa kosmik hari kiamat beserta tiga kitab tafsir mu'tabar, yaitu Tafsir Al-Azhar, Tafsir Al-Misbah, dan Tafsir Al-Munir. Sumber data sekunder meliputi buku, skripsi, jurnal, dan artikel yang berkaitan dengan topik penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan metode *content analysis* yang dipadukan dengan pendekatan tafsir *mawḍū'ī* (tematik) sebagaimana dirumuskan oleh Dr. Abdul Mustaqim.

Hasil penelitian menunjukkan dua temuan utama. Pertama, para mufasir menafsirkan peristiwa kosmik hari kiamat dengan penekanan yang saling melengkapi. Buya Hamka menekankan dimensi eskatologis setiap peristiwa kosmik sebagai tanda nyata datangnya hari pembalasan. M. Quraish Shihab menganalisis fenomena tersebut sebagai gambaran kehancuran total sistem kosmos melalui pendekatan linguistik dan semantik yang mendalam. Wahbah Zuhaili memberikan perhatian khusus pada aspek balaghah dan munasabah antarsurat. Ibnu Katsir menegaskan bahwa seluruh peristiwa kosmik merupakan tanda berakhirnya ketetapan hukum Allah atas tatanan alam semesta. Kedua, terdapat relevansi konseptual yang kuat antara peristiwa kosmik hari kiamat dalam Al-Qur'an dengan tiga skenario utama kosmologi modern. Gambaran padamnya matahari dan bintang-bintang berkorelasi dengan skenario *Big Freeze*. Gambaran bersatunya matahari dan bulan berkorelasi dengan skenario *Big Crunch*. Gambaran terbelahnya langit dan berserakannya bintang berkorelasi dengan skenario Big Rip. Adapun tiupan sangkakala dalam Surah Al-Haqqah menunjukkan pola pemicu tunggal yang memicu rangkaian kehancuran kosmik secara berurutan, sejalan dengan cara kerja variabel energi gelap yang menentukan skenario akhir alam semesta dalam kosmologi modern.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis sampaikan kepada Allah SWT karena atas rahmat dan karunianya, perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi sebagai salah satu syarat menyelesaikan program Sarjana, dapat terselesaikan dengan lancar dan tepat waktu. Kesuksesan ini dapat diperoleh dari banyak dukungan dari banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terima kasih yang sedalam- dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Phil Sahiron, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Bapak Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Usuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, yang memberikan motivasi dan arahan kepada seluruh mahasiswa khususnya fakultas Ushuluddin adab dan humaniora.
3. Bapak Dr. Win Usuluddin, M. Hum. selaku Ketua Jurusan Studi Islam.
4. Bapak Abdullah Dardum, M.Th.I. selaku Ketua Program Studi Ilmu al-Qur‘an dan Tafsir. Dan yang telah menginspirasi penulis serta memberikan arahan kepada penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
5. Bapak Ahmad Fajar Shodik, Lc. M.Th.I.Selaku Dosen Pembimbing skripsi yang telah ikhlas meluangkan waktunya untuk memberikan arahan, bimbingan, serta mengoreksi hasil kepenulisan skripsi penulis. Dengan kesabaran bapak penulis bisa sampai di akhir penulisan skripsi ini.
6. Segenap Dosen Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, khususnya yang telah mengajar di Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

yang telah ikhlas membagi pengalaman dan berbagai ilmu pengetahuan dan telah berusaha memotivasi mahasiswa untuk terus menuntut ilmu.

7. Kepada kedua orang tua saya, mama dan bapak terima kasih selalu mendukung anakmu ini. Selalu mengajarkan kesabaran, keikhlasan, kekuatan untuk menjalani semuanya, dan terima kasih sudah memberikan kesempatan dan selalu mengusahakan segala hal demi saya untuk menempuh kuliah dan menyelesaikan studi S1 di Universitas Negeri Kiai Achmad Shiddiq Jember ini.
8. Kepada Nenek, Kakek, Pakde dan Buyut, Saya terima kasih kalian juga selalu mensupport saya dan selalu membantu saya dalam kesulitan apapun selalu mendoakan saya di setiap waktu, sampai saya bisa berada di titik ini.
9. Saya mengucapkan terima kasih kepada kakak mbak dan adik saya yang senantiasa memperingati saya untuk terus semangat dalam mengerjakan skripsi ini.
10. Saya mengucapkan terima kasih kepada teman-teman dan saudara yang senantiasa menemani saya dalam menyelesaikan serta mendukung dalam semua hal.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Jember, 18 Mei 2026

Ahmad Mahrus Naksabandi
NIM : 213104010005

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – INDO

Pedoman transliterasi Arab-Indonesia yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada pedoman yang diterbitkan oleh Perpustakaan Nasional Amerika Serikat (*Library of Congress*) sebagaimana tabel berikut:

Awal	Tengah	Akhir	Sendiri	Latin/Indonesia
ا	ـا	ـا	ا	a / i / u
ب	ـبـ	ـب	ب	b
ت	ـتـ	ـت	ت	t
ث	ـثـ	ـث	ث	th
ج	ـجـ	ـج	ج	j
ح	ـحـ	ـح	ح	ḥ
خ	ـخـ	ـخ	خ	kh
د	ـد	ـد	د	d
ذ	ـذ	ـذ	ذ	dh
ر	ـر	ـر	ر	r
ز	ـز	ـز	ز	z
س	ـسـ	ـس	س	s
ش	ـشـ	ـش	ش	sh
ص	ـصـ	ـص	ص	ṣ
ض	ـضـ	ـض	ض	ḍ
ط	ـطـ	ـط	ط	ṭ
ظ	ـظـ	ـظ	ظ	ẓ
ع	ـعـ	ـع	ع	‘

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

غ	ـغ	ـغـ	غ	gh
ف	ـف	ـفـ	ف	f
ق	ـق	ـقـ	ق	q
ك	ـك	ـكـ	ك	k
ل	ـل	ـلـ	ل	l
م	ـم	ـمـ	م	m
ن	ـن	ـنـ	ن	n
ه	ـه	ـهـ	ه	h
و	ـو	ـوـ	و	w
ي	ـي	ـيـ	ي	y

Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (*Madd*) caranya dengan menuliskan coretan horizontal (macron) di atas huruf ā (آ), ī (إي), ū (أو). Semua nama Arab dan istilah yang berasal dari bahasa Arab ditulis sesuai kaidah transliterasi. Selain itu, kata dan istilah yang berasal dari bahasa asing juga harus ditulis miring. Karena itu, kata dan istilah Arab terkena dua ketentuan tersebut, transliterasi dan cetak miring. Namun untuk nama diri, nama tempat dan kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia cukup ditransliterasikan saja.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DALAM ..... **i**
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **ii**
LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI ..... **iii**
MOTTO ..... **iv**
PERSEMBAHAN ..... **v**
ABSTRAK ..... **vii**
KATA PENGANTAR ..... **viii**
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – INDO ..... **x**
DAFTAR ISI ..... **xii**
BAB I **1**
PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan masalah 4
C. Tujuan Penelitian 5
D. Manfaat penelitian 5
E. Definisi istilah 6
F. Sistematika Pembahasan 9
BAB II **11**
KAJIAN PUSTAKA **11**
A. Penelitian Terdahulu 11
B. Kajian Teori 18
BAB III **26**
METODE PENELITIAN **26**
A. Metode dan jenis penelitian 26
B. Sumber Data 27
C. Teknik pengumpulan data 27
D. Teknik analisis Data 28
BAB IV **29**
HASIL DAN PEMBAHASAN **29**
A. Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Peristiwa kosmik Hari Kiamat 29
B. Relevansi Peristiwa kosmik Hari Kiamat dalam Al-Qur'an dengan Teori Kosmologi Modern 49

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB V **59**
PENUTUP **59**
A. Kesimpulan 59
B. Saran 60
DAFTAR PUSTAKA **62**
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN 65

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap makhluk hidup, baik manusia, hewan, maupun tumbuhan, memiliki tanda-tanda yang menunjukkan berakhirnya kehidupan di dunia. Pada manusia, tanda-tanda tersebut dapat berupa munculnya uban, kondisi tubuh yang melemah, serta datangnya penyakit. Hal serupa juga terjadi pada hewan, yang mengalami penurunan kondisi fisik menjelang akhir hidupnya.

Sementara itu, pada tumbuhan, tanda-tanda tersebut terlihat dari perubahan warna menjadi menguning, kemudian mengering, gugur, dan akhirnya hancur. Demikian pula dengan alam semesta, yang diyakini memiliki tanda-tanda menuju akhir keberadaannya, berupa kerusakan dan kehancuran. Peristiwa hancurnya alam semesta beserta seluruh isinya yang menyebabkan kematian semua makhluk tanpa terkecuali inilah yang disebut sebagai kiamat.

Alam semesta pasti mengalami perubahan dari yang semulanya mengalami proses dari yang tiada menjadi ada dan akhirnya hancur juga. Teori kehancuran semakin berkembang dengan adanya isu tentang berakhirnya dunia serta desas-desus yang semakin ramai di kalangan manusia. Pengetahuan manusia tentang berakhirnya dunia di sebut dengan akhir zaman namun dalam pandangan Islam di sebut *yaumul qiyamah*.[1]

Hari kiamat merupakan rahasia tuhan, bahkan rasul pun tidak ada yang mengetahuinya. Hari kiamat ialah di mana alam semesta mengalami kehancuran

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[1] Zakiya lestari et al.," *Fenomena kehancuran bumi dan alam semesta perspektif al-Qur'an*" Universitas raden fatah palembang (vol 1no.02, juni 2024): 2

total semua makhluk hidup mati kecuali orang-orang yang memang di kehendaki tuhan untuk hidup.[2] Dalam ilmu tauhid hari kiamat termasuk salah satu rukun iman yang wajib di percayai. Keyakinan pada hari kiamat menjadikan kesadaran bahwasanya hidup di dunia ini hanyalah sementara dan termasuk ujian bagi semua manusia, dalam pandangan Islam dunia di anggap penghasilan amal di mana semua umat Islam di harap agar berbuat kebaikan dan menjauhi semua keburukan. keyakinan ini membuat pemikiran Ummat Islam semua perbuatan baik dan buruk pasti akan ada balasannya, selain itu membuat kesadaran bahwasanya akan ada hari pembalasan yang membuat umat Islam lebih hati-hati dalam pertindakan dan perbuatannya. [3]

Dapat digaris bawahi di mana hari kiamat ialah kehancuran alam semesta yang begitu dahsyat. Al-Qur'an menggambarkan berbagai peristiwa kosmik yang terjadi pada hari kiamat, seperti terbelahnya langit, hancurnya gunung-gunung, padamnya bintang-bintang, serta tergoncangnya bumi dengan dahsyat. Di antara ayat yang jelas menggambarkan perubahan besar pada kosmos adalah Surah Al-Infithar ayat 1–2:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Sebagaimana firman Allah dalam surat al-infithar ayat 1-2 sebagai berikut:

اِذَا السَّمَآءُ انْفَطَرَتْۙ ١ وَاِذَا الْكَوَاكِبُ انْتَثَرَتْۙ ٢

Artinya : Apabila langit terbelah, Apabila bintang-bintang jatuh berserakan,[4]

[2] Abdul kosim et al.," *Konsepsi makna hari kiamat dalam tafsir al-Qur'an*" Universitas padjajaran (Desember 2018):119

[3] Fatihatun nadliroh " *Fenomena Hari Kiamat Dalam Al-Qur'an (Kajian Analisis Integratif Dalam Kitab Tafsir Al-Qurtubi)*" Universitas sains al-Qur'an (vol 1 No. 3. 3 Juli 2o24) 2

[4] Qur'an kemenag 2019

Menurut M. Quraish Shihab apabila langit yang begitu kokoh dan berjalan serasi dan ditiadakan oleh keserasiannya sehingga terbelah. Dan apabila daya gravitasi yang ada pada bintang-bintang di tiadakan oleh Allah sehingga jatuh seperti mutiara-mutiara yang berserakan. Dari gambaran ini bisa di simpulkan bagaimana dahsyatnya kehancuran alam ketika kiamat tiba.[5]

Fenomena-peristiwa kosmik tersebut tidak hanya menggambarkan peristiwa fisik yang besar, tetapi juga mengandung pesan spiritual dan moral tentang kekuasaan Allah, kefanaan dunia, serta urgensi persiapan menuju kehidupan akhirat. Penggambaran tersebut menjadikan ayat-ayat kiamat sebagai bagian penting dalam pembinaan akidah dan kesadaran umat Islam.

Seiring perkembangan ilmu pengetahuan modern, kajian tentang akhir alam semesta juga muncul dari perspektif kosmologi, seperti teori *Big Crunch, Heat Death,* dan *Big Rip*.[6] Meskipun Al-Qur'an bukan kitab sains, dialog antara wahyu dan pengetahuan ilmiah modern memberikan sudut pandang baru dalam memahami betapa luar biasanya peristiwa kosmik yang digambarkan Al-Qur'an. Pemahaman ini memperkaya tafsir ayat-ayat yang berkaitan dengan kehancuran alam semesta.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Metode tafsir *mawḍū'ī* sangatlah tepat untuk mengkaji ayat-ayat tentang peristiwa kosmik hari kiamat, karena memungkinkan peneliti mengumpulkan ayat-ayat yang bersangkutan sebagaimana yang dijelaskan oleh Dr. Abdul Hayy Al-Farmawi suatu bentuk penafsiran yang melibatkan proses-proses tertentu,

---

[5] M. Quraish shihab, *Al-Misbah pesan dan kesan keserasian al-qur'an* (lentera hati 2002) 103-104

[6] Katie Mack, *The End of Everything (Astrophysically Speaking)* (New York: Scribner, 2020),

seperti: mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan topik pembahasan yang akan dibahas, menyusun berdasarkan waktu turunnya ayat, munasabah ayat satu dengan lainnya.[7]

Berdasarkan penelusuran terhadap penelitian terdahulu, kajian tentang hari kiamat dalam Al-Qur'an telah banyak dilakukan, baik yang berfokus pada satu surah tertentu maupun pada satu tokoh tafsir tertentu. Penelitian yang secara khusus menghimpun ayat-ayat peristiwa kosmik hari kiamat dari berbagai surah secara tematik, sekaligus menghubungkannya dengan teori kosmologi modern seperti *Big Freeze, Big Crunch*, dan *Big Rip*, belum ditemukan. Kesenjangan inilah yang menjadi gap penelitian yang diisi oleh penelitian ini, yaitu menghadirkan pembacaan tematik atas fenomena kosmik kiamat sekaligus membangun titik temu konseptualnya dengan kosmologi kontemporer.

Maka dari itu, penulis berusaha menelusuri dan meneliti tentang peristiwa kosmik hari kiamat dalam al-qur'an dengan metode tafsir *mawḍū'ī*. Maka, fokus kajian dalam penelitian ini Adalah" Peristiwa kosmik Hari kiamat dalam Al-Qur'an (studi tafsir *mawḍū'ī*)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

B. Rumusan masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka pertanyaan yang akan diajukan untuk menjawab segala bentuk persoalan dalam penelitian ini:

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat al-Qur'an tentang peristiwa kosmik hari kiamat?

[7] Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i*, terj. Rosihun Anwar, (Kairo: Maktabah Jumahuriyyah, 2002), 51

2. Bagaimana relevansi ayat-ayat peristiwa kosmik hari kiamat dengan teori kosmologi modern?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan konteks dan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini Adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis penafsiran ayat-ayat al-Qur'an tentang peristiwa kosmik hari kiamat
2. Menjelaskan relevansi ayat-ayat peristiwa kosmik hari kiamat dengan teori kosmologi modern.

D. Manfaat penelitian

Manfaat peneliti menjelaskan kontribusi yang akan peneliti berikan setelah penelitian dilakukan. Berdasarkan penjelasan konteks, fokus, dan tujuan penelitian di atas peneliti berharap dapat memberikan kontribusi dan pemahaman bagi para pembaca. Manfaat yang dimaksud Adalah:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis hasil akhir dari penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan baru terutama dalam bidang ilmu al-Qur'an dan tafsir, juga ikut berkontribusi dalam menyuarakan atau mengenalkan bahwa karya-karya tafsir di lingkup keilmuan Islam memiliki nuansa yang sangat beragam dan bahkan bisa tetap konsisten dan terus berkembang hingga saat ini. Diharapkan dalam penelitian ini menjadi spirit baru di kalangan akademik yang berkecimpung dalam kajian ilmu al-Qur'an agar tetap bersikap skeptis terhadap suatu karya tafsir.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

2. Manfaat secara praktis

a. Bagi peneliti

Diharapkan dapat memberikan pengalaman serta menambah wawasan peneliti dalam melakukan penelitian terkait dengan tafsir ayat tentang hari kiamat, serta dapat menambah pemahaman peneliti terkait bagaimana peristiwa kosmik hari kiamat.

b. Bagi Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi tambahan di kampus UINK HAS jember terutama dalam bidang ilmu al-Qur'an dan tafsir, juga ikut berkontribusi dalam Khazanah keilmuan tentang al-Qur'an dalam lingkup universitas.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan jadi salah satu bahan bacaan bagi Masyarakat luas untuk menambah wawasan tentang kajian al-Qur'an, terlebih untuk mengetahui bahwasanya penafsiran al-Qur'an memiliki nuansa pendekatan yang sangat beragam. Dari hal ini diharapkan dapat memperbarui *mindset* Masyarakat agar tidak fanatik terhadap suatu penafsiran tertentu.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

E. Definisi istilah

Definisi istilah ini mencangkup tentang definisi dari istilah-istilah kunci yang terdapat dalam judul pada penelitian ini, mengingat betapa pentingnya keselarasan pendefinisian tersebut. Tentu bertujuan agar tidak terjadi kesalahpahaman antara pembaca dongan apa yang dimaksud dengan peneliti.

1. Peristiwa kosmik

Secara etimologi istilah "kosmik" berasal dari kata Yunani 'kosmos', yang berarti keteraturan, dunia, atau alam semesta, yang mencerminkan sifat terorganisir benda-benda langit. Peristiwa kosmik mengacu pada semua peristiwa, proses, dan struktur alami yang diamati di alam semesta, di luar atmosfer Bumi. Istilah ini mencakup berbagai hal, mulai dari mekanika langit, seperti orbit planet dan evolusi bintang, hingga peristiwa berenergi tinggi seperti supernova dan ledakan sinar gamma. Selain itu, mencari planet di luar tata surya dan tempat-tempat yang bisa dihuni juga memperluas pengetahuan manusia tentang kondisi yang mendukung kehidupan, yang mungkin bisa membantu kita dalam menjaga Bumi tetap layak dihuni.[8]

2. Hari kiamat

Secara etimologi hari kiamat berasal dari dua kata yaitu hari dan kiamat. Hari Adalah waktu yang bisa di hitung, di ukur dan di nilai, namun dalam kaidah Bahasa arab di sebut yaum yang di mana permulaannya dari pagi sampai pagi lagi (sesuai dengan putaran bumi selama 24 jam) dari terbitnya matahari hingga tenggelamnya matahari, 2 waktu yang mana di pagi hari matahari menerangi bumi sedangkan malam di terangi oleh Bintang-bintang dan bulan. Dalam ilmu falak di sebutkan waktu ditentukan selama 24 jam dalam sehari melengkapi putaran bumi.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[8] Katie Mack, *The End of Everything, 32*

Secara istilah (terminologi) hari kiamat dalam kamus Bahasa Indonesia, hari kiamat ialah hari kebangkitan, semua orang-orang terdahulu di hidupkan Kembali untuk dimintai pertanggung jawabannya atas semua perlakuannya di muka bumi. Kiamat juga di artikan berakhirnya zaman yang mana seluruh dunia dan isinya mengalami bencana besar hingga hancur dan musnah.[9] Dalam kamus al-munjid, kata *qiyamah* diartikan kiamat ialah kebangkitan dari kematian. Sedangkan *yaumul qiyamah* diartikan sebagai hari kebangkitan dari kubur.[10]

3. Tafsir *Mawḍū'ī*

Secara etimologi kata tafsir berasal dari lafadz فسر-يفسر-فسرا yang artinya menerangkan, menyatakan.[11] Kata التفسير memiliki dua makna yakni الكشف (menyingkap) dan االظهار (memperjelas). Sedangkan secara terminologi, para ulama' memberikan definisi yang berbeda-beda antara lain; menurut Az-Zamakhsyari, tafsir adalah suatu ilmu yang dipergunakan dalam memahami serta menjelaskan arti dari kitab Allah yang diturunkan melalui perantara Rasulullah dan menyimpulkan kandungan-kandungan hikmah serta hukumnya.[12]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[9] Muh Sulkarnain" *Hari Kiamat Dalam Al-Qur'an Perspektif Wahbah Az-Zuhaili Dalam Al-Tafsir Al-Munir Fi Al-'Aqidahwa Al-Shari'ah Wa Al-Manhaj*" (sikripsi PTQI Jakarta,2023), 25

[10] Sholeh bin che'had "Penafsiran Ayat Tentang Kiamat Menurut Umar Sulaiman Abdullah Al-Asyqar" (sikripsi Uin ar- raniry Darussalam- banda aceh), 15

[11] [11] Mahmud Yunus, Kamus Arab-Indonesia (Ciputat: PT MAHMUD YUNUS WA DZURRIYAH, 2007). 312

[12] Abdul Manaf dan STIQ Ar-Rahman Bogor, "SEJARAH PERKEMBANGAN TAFSIR," No. 02 (2021).

Sementara lafadz *mawḍū'ī* (tematik) secara etimologi berasal dari lafadz الوضع berarti meletakkan.[13] *mawḍū'ī* (tematik) dalam konteks ini adalah membahas terkait tema atau topik tertentu. Adapun secara terminologi, *mawḍū'ī* (tematik) menurut Dr. Abdul Hayy Al-Farmawi suatu bentuk penafsiran yang melibatkan proses-proses tertentu, seperti: mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan topik pembahasan yang akan dibahas, menyusun berdasarkan waktu turunnya ayat, munasabah ayat satu dengan lainnya.[14] Sedangkan menurut Dr. H. Abdul Mustaqim penafsiran *mawḍū'ī* (tematik) adalah bentuk upaya dalam memahami ayat-ayat yang telah ditetapkan dengan mengkaji secara serius tentang ayat-ayat yang terkait dengan topik tertentu. topik inilah yang menjadi ciri utama dari penafsiran menggunakan metode *mawḍū'ī* (tematik).[15]

F. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini disusun dalam lima bab yang saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan pembahasan yang utuh.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Bab pertama adalah pendahuluan. Bab ini memaparkan latar belakang masalah, yaitu urgensi kajian terhadap peristiwa kosmik hari kiamat dalam Al-Qur'an yang digambarkan melalui serangkaian peristiwa besar seperti terbelahnya langit, hancurnya gunung-gunung, padamnya bintang-bintang, dan terguncangnya bumi. Dari latar belakang tersebut dirumuskan pertanyaan

---

[13] Yunus, Kamus Arab-Indonesia. 377

[14] Iqbal Kholidi, "Interaksi Dengan Al-Qur'an Melalui Metode Tafsir Tematik Perspektif Yusuf Al-Qardhawi," t.t.

[15] Abdul Mustaqim, Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir,1 (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014).

penelitian: tujuan penelitian, manfaat penelitian secara teoritis maupun praktis, serta definisi istilah kunci yang mencakup pengertian peristiwa kosmik, hari kiamat, dan tafsir mawḍū'ī.

Bab kedua adalah kajian pustaka. Bab ini terdiri dari 2 bagian berupa penelitian terdahulu beserta perbandingan persamaan, perbedaan, dan keunikan penelitian ini, serta kajian teori mengenai tafsir mawḍū'ī sebagaimana dirumuskan oleh Dr. Abdul Mustaqim dan teori kosmologi modern..

Bab ketiga adalah metode penelitian. Bab ini menjelaskan bahwa penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian kepustakaan. Bab ini memuat uraian tentang sumber data primer dan sekunder, teknik pengumpulan data melalui studi dokumentasi, serta metode analisis data menggunakan *content analysis*.

Bab keempat adalah hasil dan pembahasan. Bab ini merupakan inti dari penelitian dan terdiri dari dua sub-pembahasan utama. Sub-pembahasan pertama menyajikan analisis penafsiran para mufasir terhadap delapan kelompok ayat peristiwa kosmik hari kiamat, Sub-pembahasan kedua mencakup kajian tentang korelasi antara peristiwa kosmik hari kiamat dalam Al-Qur'an dengan teori kosmologi modern.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Bab kelima adalah penutup. Bab ini menyajikan kesimpulan dari seluruh pembahasan yang merangkum temuan-temuan utama penelitian. Bab ini juga memuat saran yang ditujukan kepada penelitian selanjutnya, sekaligus mengakui keterbatasan penelitian.

BAB II
KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu terkait dengan penelitian yang dilakukan kemudian membuat ringkasannya, baik peneliti yang terpublikasi ataupun yang belum terpublikasi. Dengan melakukan Langkah ini, maka akan dapat dilihat sejauh mana orisinalitas dan perbedaan penelitian yang dilakukan. Berikut merupakan beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Penelitian terdahulu yang sejenis dengan penelitian tersebut Adalah sebagai berikut:

1. Skripsi Rukmanasari yang berjudul "Hari Kiamat dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi terhadap Q.S. Al-Qari'ah/101", diselesaikan di Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar tahun 2013, mengkaji secara khusus makna dan gambaran hari kiamat dalam surah Al-Qari'ah. Penelitian ini menyimpulkan tiga temuan utama: pertama, penamaan hari kiamat sebagai al-Qari'ah berkaitan dengan makna ketukan atau ledakan dahsyat yang menimbulkan rasa takut mencekam; kedua, gambaran hari kiamat digambarkan melalui perumpamaan manusia yang bertebaran seperti anai-anai dan gunung-gunung yang berhamburan seperti bulu yang dihambur-hamburkan; ketiga, penghayatan terhadap surah ini berfungsi menumbuhkan keimanan serta kesadaran akan adanya hari pembalasan. Penelitian ini berfokus tunggal pada satu surah pendek dan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

tidak menyinggung dimensi kosmik secara luas maupun dialog dengan kosmologi modern..[1]

2. Skripsi Muh Sulkarnain yang berjudul "Hari Kiamat dalam Al-Qur'an Perspektif Wahbah Az-Zuhaili dalam Al-Tafsir Al-Munir fi Al-'Aqidah wa Al-Syari'ah wa Al-Manhaj", diselesaikan di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta tahun 2023, berfokus pada penafsiran Wahbah Al-Zuhayli terhadap ayat-ayat hari kiamat secara umum. Penelitian ini disusun dalam kerangka yang membahas definisi hari kiamat, kosakata dan nama-nama hari kiamat dalam Al-Qur'an, klasifikasi ayat berdasarkan surah, serta tanda-tanda terjadinya hari kiamat, kemudian dilengkapi dengan kajian biografis atas Wahbah Al-Zuhayli beserta metode dan corak penafsirannya dalam Al-Tafsir Al-Munir. Penulis skripsi ini menyatakan bahwa Al-Tafsir Al-Munir dipilih karena kejelasan dan kemudahannya dipahami dalam menjelaskan kepastian datangnya hari kiamat. Berbeda dengan penelitian ini, skripsi Sulkarnain membahas hari kiamat secara umum tanpa memfokuskan kajian pada peristiwa kosmik tertentu dan hanya menggunakan satu kitab tafsir sebagai rujukan utama.[2]
3. Penelitian yang ditulis oleh Ummul Hikmah, Zulheldi, dan Widia Fithri berjudul "Integrasi Agama dan Sains: Penafsiran Peristiwa Hari Kiamat pada Tafsir Salman ITB dan Tafsir Ilmi Kemenag RI-LIPI", diterbitkan dalam jurnal Ikhtisar: Jurnal Pengetahuan Islam Universitas Islam Negeri

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[1] Rukmanasari, " Hari Kiamat Dalam Perspektif Al-Qur'an Q.S Al-Qari'ah/101" (sikripsi UIN Alauddin Makassar)

[2] Muh sulkarnain, "Hari Kiamat Dalam Al-Qur'an Perspektif Wahbah Az-Zuhaili Dalam Al-Tafsir Al-Munir Fi Al-'Aqidahwa Al-Shari'ah Wa Al-Manhaj"

Imam Bonjol Padang tahun 2023, membandingkan penafsiran peristiwa hari kiamat pada bumi, gunung, dan laut antara dua karya tafsir yang sama-sama bercorak ilmiah namun berbeda latar belakang penulis: Tafsir Salman ITB yang ditulis oleh alumni ITB di bidang sains, dan Tafsir Ilmi Kemenag RI-LIPI yang ditulis oleh kalangan ulama bekerja sama dengan lembaga ilmu pengetahuan. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa Tafsir Salman ITB lebih banyak menjelaskan aspek sains dibandingkan Tafsir Ilmi Kemenag RI-LIPI dalam menafsirkan peristiwa kehancuran gunung-gunung, misalnya melalui pembahasan proses fisik gunung yang mula-mula berguncang dahsyat, kemudian menyerupai kapas beterbangan, lalu hancur menjadi debu akibat hempasan angin yang sangat kencang. Penelitian ini memiliki persamaan tema integrasi sains-tafsir dengan penelitian yang sedang dilakukan, namun pendekatannya bersifat komparatif antara dua kitab tafsir ilmi tertentu dan terbatas pada peristiwa kehancuran bumi, gunung, dan laut, tanpa menghimpun ayat-ayat kosmik lintas surah secara tematik maupun mengaitkannya dengan skenario kosmologi modern seperti Big Freeze, Big Crunch, dan Big Rip.[3]

4. Skripsi Sholeh bin Che'had yang berjudul "Penafsiran Ayat tentang Hari Kiamat Menurut Umar Sulaiman 'Abdullah Al-Asyqar", diselesaikan di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh tahun 2018, mengkaji pemahaman Umar Sulaiman Al-Asyqar mengenai

[3] Ummul Hikmah,Zulheldi, Zulfis,Widia Fithri "Integrasi Agama Dan Sains: Penafsiran Peristiwa Hari Kiamat Padatafsir Salman Itb Dan Tafsir Ilmi Kemenag Ri-Lipi" (Universitas Imam Bonjol)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ayat-ayat kiamat berdasarkan dua kitab rujukan utama, yaitu al-Ma'ani al-Hasan fi Tafsir al-Qur'an dan al-'Aqidah fi Dau'i al-Kitab wa al-Sunnah: al-Qiyamah al-Kubra. Penelitian ini menggunakan metode tematik dengan analisis deskriptif, dan salah satu temuan pentingnya adalah bahwa Al-Asyqar memaknai kata tafjir sebagai sinonim dari kata tasjir, yang berarti menyala atau meledak, berbeda dengan mufasir terdahulu yang membedakan kedua istilah tersebut sebagai bercampur baur dan menyala. Penelitian ini terfokus pada penafsiran satu tokoh kontemporer tanpa menyinggung dimensi kosmik secara spesifik maupun kaitannya dengan kosmologi modern.[4]

5. Skripsi Yeni Safitri yang berjudul "Penggambaran Hari Kiamat dalam Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an", diselesaikan di Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau tahun 2023, mengkaji bagaimana Sayyid Quthb menggambarkan hari kiamat melalui gaya tashwir (gambaran artistik) dan tajsim (imajinasi perasaan dan perumpamaan) yang menjadi ciri khas metode penafsirannya dalam Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan metode tematik dan menyimpulkan bahwa penggambaran kenikmatan dan azab pada hari kiamat dalam tafsir Sayyid Quthb berimplikasi pada perubahan cara pandang hidup, dari yang bersifat materialistis menjadi seimbang antara orientasi dunia dan akhirat, serta mendorong tumbuhnya kesadaran tanggung jawab atas setiap amal

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[4] Sholeh Bin Che'had, "Penafsiran Ayat Tentang Kiamat Menurut Umar Sulaiman Abdullah Al-Asyqar"

perbuatan. Penelitian ini memiliki kedekatan tema dengan penelitian ini karena sama-sama menggunakan metode tematik, namun fokusnya terbatas pada gaya sastra dan implikasi moral penggambaran kiamat menurut satu tokoh mufasir, tanpa membahas dimensi kosmik secara spesifik maupun dialog dengan kosmologi modern.[5]

Berdasarkan pemetaan kelima penelitian terdahulu di atas, dapat diidentifikasi persamaan dan perbedaannya dengan penelitian ini secara lebih rinci.

Dari segi persamaan, seluruh penelitian terdahulu tersebut memiliki objek kajian yang sama dengan penelitian ini, yaitu hari kiamat dalam Al-Qur'an. Persamaan ini juga tampak pada pendekatan metodologis, di mana seluruh penelitian menggunakan jenis penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Selain itu, penelitian Muh Sulkarnain dan Sholeh bin Che'had sama-sama menempatkan hari kiamat sebagai bagian dari kajian akidah dan eskatologi Islam, sebagaimana penekanan yang juga muncul dalam penelitian ini pada aspek penguatan keimanan terhadap hari akhir.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Adapun dari segi perbedaan, dapat diuraikan sebagai berikut. Pertama, dari segi cakupan ayat, penelitian Rukmanasari hanya berfokus pada satu surah, yaitu Al-Qari'ah, sedangkan penelitian ini menghimpun ayat-ayat dari delapan kelompok ayat yang tersebar di delapan surah berbeda, sehingga cakupannya jauh lebih luas dan komprehensif. Kedua, dari segi fokus tokoh tafsir, penelitian

[5] Yeni Safitri, ”Penggambaran Hari Kiamat Dalam Tafsir Fidzilal Al-Qur’an”

Muh Sulkarnain dan Yeni Safitri masing-masing terpaku pada satu tokoh tafsir tertentu, yaitu Wahbah Al-Zuhayli dan Sayyid Quthb, sedangkan penelitian ini menggunakan tiga kitab tafsir sekaligus secara komparatif, yaitu Al-Azhar, Al-Misbah, dan Al-Munir, sehingga diperoleh keragaman penekanan penafsiran yang lebih kaya. Ketiga, dari segi tema spesifik yang dikaji, seluruh penelitian terdahulu membahas hari kiamat secara umum tanpa penekanan khusus pada aspek kosmiknya, sedangkan penelitian ini secara spesifik memfokuskan kajian pada peristiwa-peristiwa kosmik, seperti terbelahnya langit, padamnya benda-benda langit, dan guncangan bumi, sebagai satu kesatuan tema tersendiri. Keempat, dan yang paling mendasar, tidak satu pun dari kelima penelitian terdahulu tersebut mengaitkan penafsiran ayat-ayat kiamat dengan teori kosmologi modern seperti *Big Freeze, Big Crunch*, dan *Big Rip*, sehingga dimensi dialog antara tafsir Al-Qur'an dan sains kontemporer sama sekali belum tersentuh dalam penelitian-penelitian tersebut. Kelima, dari segi pendekatan analisis, penelitian Ummul Hikmah dkk. memang telah menyinggung integrasi sains dan agama, namun pendekatannya bersifat komparatif antara dua kitab tafsir ilmi tertentu (Tafsir Salman ITB dan Tafsir Ilmi Kemenag RI-LIPI), bukan menghimpun ayat lintas surah secara tematik sebagaimana dilakukan penelitian ini.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Maka dapat disimpulkan bahwa keunikan penelitian ini terletak pada penggabungan tiga unsur sekaligus yang belum pernah dipertemukan secara bersamaan dalam penelitian-penelitian terdahulu, yaitu: cakupan ayat lintas surah yang luas melalui pendekatan tafsir mawḍūʿī, penggunaan tiga kitab tafsir

mu'tabar secara komparatif, dan pengaitan hasil penafsiran dengan teori kosmologi modern. Kombinasi ketiga unsur inilah yang menjadikan penelitian ini berbeda dan mengisi kesenjangan yang belum diisi oleh penelitian-penelitian terdahulu.

Tabel Perbandingan Penelitian Terdahulu

No	Judul dan Penulis	Persamaan	Perbedaan
1	"Hari Kiamat dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi Terhadap Q.S. Al-Qari'ah/101" — Rukmanasari (UIN Alauddin Makassar, 2013)	Sama-sama membahas hari kiamat dalam Al-Qur'an dan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif	Terbatas pada satu surah (Al-Qari'ah), tidak membahas dimensi kosmik, dan tidak menggunakan pendekatan tematik lintas surah
2	"Hari Kiamat dalam Al-Qur'an Perspektif Wahbah Az-Zuhaili dalam Al-Tafsir Al-Munir fi Al-'Aqidah wa Al-Syari'ah wa Al-Manhaj" — Muh Sulkarnain (PTIQ Jakarta, 2023)	Menggunakan tema yang sama, yaitu hari kiamat, dan salah satu kitab tafsir yang sama (Al-Munir)	Membahas hari kiamat secara umum tanpa fokus pada peristiwa kosmik, hanya menggunakan satu kitab tafsir sebagai rujukan tunggal
3	"Integrasi Agama dan Sains: Penafsiran Peristiwa Hari Kiamat pada Tafsir Salman ITB dan Tafsir Ilmi Kemenag RI-LIPI" — Ummul Hikmah, Zulheldi, Widia Fithri (UIN Imam Bonjol Padang, 2023)	Sama-sama mengintegrasikan penafsiran Al-Qur'an dengan wawasan sains modern	Bersifat komparatif antara dua tafsir ilmi tertentu, terbatas pada peristiwa kehancuran bumi, gunung, dan laut, tidak menghimpun ayat lintas surah secara tematik dan tidak mengaitkan dengan skenario kosmologi modern (Big Freeze, Big Crunch, Big Rip)
4	"Penafsiran Ayat tentang Hari Kiamat Menurut Umar Sulaiman 'Abdullah Al-Asyqar" — Sholeh bin Che'had (UIN Ar-Raniry, 2018)	Sama-sama membahas hari kiamat menggunakan metode tematik	Fokus pada penafsiran satu tokoh kontemporer tertentu, tidak membahas dimensi kosmik maupun kosmologi modern
5	"Penggambaran Hari Kiamat dalam Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an" — Yeni Safitri (UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2023)	Sama-sama menggunakan metode tematik dan membahas gambaran hari kiamat dalam Al-Qur'an	Fokus pada gaya sastra (tashwir dan tajsim) dan implikasi moral penafsiran satu tokoh mufasir, tidak membahas dimensi kosmik maupun kosmologi modern

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

B. Kajian Teori

1. Tafsir Maudhu'i

Secara etimologi kata tafsir berasal dari lafadz فسر-يفسر-فسرا yang artinya menerangkan, menyatakan. Kata التفسير memiliki dua makna yakni الكشف (menyingkap) dan االظهار (memperjelas). Sedangkan secara terminologi, para ulama' memberikan definisi yang berbeda-beda antara lain; menurut Az-Zamakhsyari, tafsir adalah suatu ilmu yang dipergunakan dalam memahami serta menjelaskan arti dari kitab Allah yang diturunkan melalui perantara Rasulullah dan menyimpulkan kandungan-kandungan hikmah serta hukumnya.[6]

Menurut Abu Thalib At-Taglabiy, tafsir adalah menjelaskan peletakan sebuah lafadz, baik secara hakikat maupun majazi dan juga memberikan sebuah kesaksian bahwa Allah SWT menggunakan sebuah lafadz tersebut kemudian dijelaskan oleh manusia sesuai dengan kemampuan masing-masing.[7]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Menurut Abdul Mustaqim, penafsiran mawḍū'ī pada dasarnya adalah upaya memahami ayat-ayat Al-Qur'an yang telah ditetapkan temanya, dengan mengkaji secara serius seluruh ayat yang terkait dengan topik tersebut. Ciri utama metode ini terletak pada penetapan tema sebagai titik tolak penelitian, bukan surah atau ayat tertentu semata, sehingga peneliti

[6] Abdul Manaf dan STIQ Ar-Rahman Bogor, "*SEJARAH PERKEMBANGAN TAFSIR*," no. 02 (2021).
[7] Hamdan Hidayat, "Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'an" 2, no. 1 (2020).

bebas menjelajahi seluruh Al-Qur'an untuk menemukan ayat-ayat yang relevan dengan tema yang telah ditentukan.[8]

Langkah-langkah metodologis yang dirumuskan Mustaqim dapat diuraikan sebagai berikut.

Pertama, menetapkan tema yang akan dikaji secara jelas dan terbatas. Penetapan tema ini penting agar penelitian tidak melebar dan tetap fokus pada persoalan yang ingin dijawab. Dalam penelitian ini, tema yang ditetapkan adalah peristiwa kosmik hari kiamat, yang dibatasi secara spesifik pada delapan kelompok ayat yang menggambarkan kehancuran benda-benda langit dan bumi.

Kedua, menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan tema tersebut dari berbagai surah dalam Al-Qur'an. Pada tahap ini, peneliti melakukan penelusuran menyeluruh terhadap ayat-ayat yang relevan, tanpa dibatasi oleh urutan surah dalam mushaf, karena esensi metode tematik adalah mengumpulkan pesan Al-Qur'an tentang satu tema dari berbagai tempat yang tersebar.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Ketiga, memahami korelasi atau munasabah antar ayat yang telah terhimpun, baik dari segi konteks turunnya (*asbab al-nuzul*) maupun kandungan maknanya. Tahap ini memastikan bahwa ayat-ayat yang dihimpun tidak dipahami secara terpisah-pisah, melainkan sebagai satu kesatuan pesan yang saling menjelaskan dan melengkapi satu sama lain.

[8] Abdul Mustaqim, Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir, cet. 1 (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014).

Keempat, menyusun pembahasan dalam kerangka yang sistematis agar pesan Al-Qur'an tentang tema tersebut dapat dipahami secara utuh. Penyusunan ini biasanya dilakukan dengan mengelompokkan ayat-ayat berdasarkan kemiripan tema atau objek yang dibahas, sebagaimana dalam penelitian ini ayat-ayat dikelompokkan berdasarkan objek kosmik yang mengalami kehancuran, seperti matahari, bulan, bintang, langit, dan bumi.

Kelima, menganalisis ayat-ayat tersebut secara komprehensif dengan memperhatikan penafsiran para mufasir, sehingga diperoleh pemahaman yang menyeluruh mengenai tema yang dikaji. Pada tahap akhir ini, peneliti tidak hanya memaparkan penafsiran secara deskriptif, tetapi juga membandingkan penekanan masing-masing mufasir untuk menemukan titik temu maupun perbedaan penafsiran yang dapat memperkaya pemahaman atas tema yang diteliti.[9]

Kelima langkah inilah yang menjadi pedoman metodologis dalam penelitian ini untuk menghimpun dan menganalisis ayat-ayat peristiwa kosmik hari kiamat yang tersebar dalam delapan kelompok ayat lintas surah, sebagaimana akan dipaparkan secara rinci pada Bab IV.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

2. Teori kosmologi

Kosmologi adalah ilmu tentang asal usul, susunan, dan bagaimana alam semesta bekerja secara keseluruhan, telah berubah dan berkembang selama ribuan tahun dalam berbagai cara. Awalnya, pemahaman ini muncul

[9] Abdul Mustaqim, Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir, cet. 1 (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014).

dalam bentuk mitos dan kepercayaan agama, serta ide-ide yang bersifat mistis dan filosofis, termasuk pengamatan astronomi. Orang-orang zaman kuno di Babilonia dan Mesir, yang menciptakan pandangan mereka dari gabungan berbagai mitos kuno, percaya bahwa alam semesta seperti sebuah kotak, di mana bumi berada di bagian bawah. Mereka menganggap gunung-gunung di ujung bumi menopang langit yang ada di atasnya.

Untuk memahami kosmologi mistik dalam tradisi Islam, kita perlu mengenal peristiwa dan kondisi eksistensi yang sering dibicarakan dengan istilah-istilah yang sulit seperti eksistensi murni, hakiki, dan realitas yang tak terbatas, yang memiliki makna khusus yang dalam dan berbeda dari apa yang dipahami orang Barat saat ini tentang ruang, waktu, dan benda. Secara umum, banyak pandangan kosmologi dari zaman sebelum modern menunjukkan perhatian besar terhadap bagaimana tempat manusia didefinisikan, yang dianggap sebagai bagian kecil (mikrokosmos) dari seluruh alam semesta yang lebih besar (makrokosmos). Selain itu, inti dari kosmologi juga berhubungan dengan penyebab spiritual dan tujuan utama dari segala sesuatu.[10]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Kosmos tidak hanya ada dalam bentuk fisik, tapi juga mencakup dunia yang tidak terlihat, jadi penelitian berfokus pada deskripsi tentang dunia non-fisik yang menghubungkan alam semesta dan Tuhan. Dari sini, muncul konsep yang disebut kosmografi. Selain itu, asal mula kosmos juga diteliti untuk menghasilkan cabang lain dalam kosmologi, yaitu kosmogoni. Penelitian kosmologi juga meliputi bintang-bintang dan planet-planet,

[10] Siti Nurjanah, " Kosmologi Dan Sains Dalam Islam" (STAIN Metro), 7-8

terutama yang berhubungan dengan kekuatan spiritual yang menguasai planet-planet tersebut.

a. *Big Freeze*: Kematian kosmik yang membeku teori *Big Freeze* (pembekuan besar) Berdasarkan pengamatan bahwa alam semesta saat ini terus membesar, dan proses ini tampaknya tidak akan berhenti. Dalam skenario ini, galaksi-galaksi akan semakin jauh satu sama lain, bintang-bintang perlahan kehabisan bahan bakar, dan suhu seluruh alam semesta terus menurun. Pada akhirnya, terjadi masa di mana tidak ada sumber energi baru yang tercipta. Semua menjadi dingin dan gelap. Materi mungkin mengalami kerusakan perlahan, dalam proses yang disebut peluruhan proton. Alam semesta akan berubah menjadi lautan kehampaan dan energi yang sangat kecil, terjebak dalam kesunyian abadi.[11]
b. *Big Crunch*: Alam semesta yang menggulung kembali Teori *Big Crunch* mengatakan bahwa alam semesta tidak akan terus mengembang selamanya. Jika jumlah materi di langit sangat besar, gaya gravitasi akhirnya akan menghentikan proses ekspansi dan membuat alam semesta bergerak ke arah yang berlawanan. Dalam skenario ini, galaksi, bintang, planet, bahkan ruang dan waktu akan mulai menyusut. Semuanya akan bergerak kembali ke bentuk yang sangat rapat dan panas. Pada akhirnya, seluruh alam semesta

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[11] Katie Mack, *The End of Everything (Astrophysically Speaking)* (New York: Scribner, 2020), 111–129.

mungkin kembali ke sebuah titik yang sangat kecil dan panas, seperti kondisi sebelum *Big Bang* terjadi. Beberapa ilmuwan juga beranggapan bahwa *Big Crunch* bisa menjadi awal dari siklus baru. Setelah alam semesta hancur sepenuhnya, mungkin akan terjadi ledakan besar lagi yang menghasilkan alam semesta baru. Fenomena ini disebut *Big Bounce*. Namun, sampai saat ini, pengamatan menunjukkan bahwa alam semesta justru semakin mengembang dengan cepat.[12]

c. Teori *Big Rip* muncul dari pengamatan bahwa alam semesta semakin mengembang cepat karena adanya sesuatu yang tidak diketahui, yaitu energi gelap. Jika energi gelap terus memperkuat dirinya seiring waktu, maka tidak hanya galaksi yang akan terpisah, tetapi juga bintang, planet, molekul, hingga atom akan terlepas satu sama lain. Dalam skenario *Big Rip*, alam semesta akhirnya akan hancur secara total. Prosesnya dimulai dengan terpisahnya galaksi, lalu sistem bintang, hingga akhirnya ikatan antar atom dalam materi melemah dan terurai. Semua bentuk struktur di alam semesta akan musnah, menjadi partikel dasar yang tersebar tanpa ikatan apa pun. Jika teori ini benar, *Big Rip* mungkin terjadi dalam jangka waktu ratusan hingga ribuan miliar tahun ke depan, tergantung pada sifat

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[12] Mack, *The End of Everything*, 58

energi gelap yang sampai saat ini masih menjadi pertanyaan besar dalam ilmu kosmologi.[13]

3. **Pandangan Al-Qur'an tentang Ayat-Ayat Semesta**

Al-Qur'an tidak menempatkan alam semesta sebagai objek yang berdiri sendiri dan terpisah dari pesan keagamaan. Sebaliknya, fenomena alam semesta secara konsisten dihadirkan sebagai bagian dari ayat, yaitu tanda-tanda yang menunjukkan kekuasaan dan kebesaran Allah. Istilah ayat sendiri dalam Al-Qur'an digunakan baik untuk menyebut unit-unit teks kitab suci maupun untuk menyebut fenomena alam, sehingga terdapat kesatuan makna antara wahyu yang tertulis dan alam semesta yang terbentang, sebagaimana ditegaskan dalam berbagai ayat kawniyyah (ayat-ayat kealaman) yang tersebar di banyak surah.[14]

Agus Purwanto dalam kajiannya tentang ayat-ayat semesta menjelaskan bahwa Al-Qur'an memuat ratusan ayat yang berbicara tentang fenomena alam, mulai dari penciptaan langit dan bumi, pergerakan benda-benda langit, siklus air, hingga proses biologis pada makhluk hidup. Purwanto menegaskan bahwa kehadiran ayat-ayat kealaman dalam jumlah yang signifikan menunjukkan bahwa Al-Qur'an mendorong manusia untuk merenungkan dan mempelajari alam semesta sebagai salah satu jalan mengenal Allah, bukan sekadar informasi ilmiah yang berdiri sendiri.

Dalam konteks peristiwa kosmik hari kiamat, ayat-ayat yang menggambarkan kehancuran langit, matahari, bulan, dan bintang-bintang

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[13] Mack, *The End of Everything*, 169
[14] Ahmad Rusydi, "Tafsir Ayat Kauniyah," *Jurnal Ilmiah Al Qalam* 9, no. 17 (2016).

dapat dipahami sebagai kelanjutan dari pola ayat kawniyyah tersebut. Jika pada satu sisi Al-Qur'an menggunakan fenomena penciptaan dan keteraturan alam semesta untuk menunjukkan kekuasaan Allah, maka pada sisi lain Al-Qur'an juga menggunakan fenomena kehancuran alam semesta pada hari kiamat untuk tujuan yang sama, yaitu menegaskan bahwa kekuasaan Allah meliputi awal maupun akhir dari seluruh ciptaan.

Ziauddin Sardar dalam kajiannya tentang masa depan pemikiran Islam turut menegaskan bahwa cara pandang Islam terhadap alam semesta bersifat integratif, di mana ilmu pengetahuan tentang alam tidak dipisahkan dari nilai-nilai tauhid.[15] Pandangan ini menjadi dasar penting bagi penelitian ini dalam menempatkan dialog antara ayat-ayat peristiwa kosmik hari kiamat dengan teori kosmologi modern, bukan sebagai upaya membuktikan kebenaran Al-Qur'an melalui sains, melainkan sebagai bentuk perenungan atas ayat-ayat kawniyyah yang telah menjadi bagian dari tradisi keilmuan Islam sejak lama.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[15] Ziauddin Sardar, Islamic Futures: The Shape of Ideas to Come (London: Mansell, 1985).

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Metode dan jenis penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan penulis adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode ini juga bisa disebut dengan metode yang artistik bersifat seni atau tidak berpola, dengan tidak menggunakan langkah-langkah yang ketat seperti dalam metode penelitian kuantitatif. Selain itu juga, metode penelitian kualitatif ini juga disebut sebagai metode interpretif dikarenakan data dari hasil penelitian lebih kepada hasil interpretasi terhadap data-data yang telah ditemukan oleh penulis dengan menyertakan kondisi yang alamiah atau natural setting[1].

Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*). Penelitian kepustakaan ini merupakan suatu kegiatan penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan segala informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang berasal dari perpustakaan. Seperti; referensi, buku, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, catatan, artikel serta berbagai jurnal terkait dengan objek kajian yang ingin dipecahkan[2]. Adapun jenis data yang dikumpulkan adalah; mengumpulkan referensi yang berkaitan dengan Peristiwa kosmik hari kiamat kemudian mengkaji ayat-ayat yang berkenaan dengan peristiwa kosmik hari kiamat, juga

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[1] Sugiyono, METODE PENELITIAN Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, 2 ed., ke-29 (Bandung: ALVABETA cv, 2022).

[2] Sugiyono, METODE PENELITIAN Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, 2 ed., ke-29 (Bandung: ALVABETA cv, 2022).

data yang berkaitan dengan peristiwa kosmik hari kiamat dengan studi tafsir *mawḍū'ī.*

B. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua sumber data, yaitu primer dan sekunder. Sumber data primer adalah data yang langsung diperoleh dari data pertama di lokasi atau objek penelitian.[3] Sumber data primer yang digunakan oleh penulis adalah ayat-ayat al-Qur'an dan kitab tafsir Al-munir, tafsir Al-azhar, tafsir Al-Misbah. Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber yang diperoleh dari sumber kedua dari data yang dibutuhkan. Sumber data sekunder yang digunakan penulis adalah buku, skripsi, jurnal dan artikel. Dalam hal ini, penulis menggunakan buku Katie Mack, The End of Everything (Astrophysically Speaking) sebagai referensi untuk istilah-istilah kosmik modern. Kemudian, peneliti juga menggunakan rujukan beberapa hasil dari penelitian terdahulu.

C. Teknik pengumpulan data

Penulis menggunakan teknik dokumentasi dalam mengumpulkan data, yaitu penelusuran dan pencatatan sumber-sumber tertulis, baik berupa ayat Al-Qur'an, kitab tafsir, buku, jurnal, maupun skripsi terdahulu yang relevan dengan tema penelitian. Adapun tahapan yang ditempuh penulis dalam proses pengumpulan data adalah sebagai berikut. Pertama, menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan peristiwa kosmik hari kiamat dari tiga kitab tafsir mu'tabar. Kedua, mendokumentasikan penafsiran masing-masing mufasir atas

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[3] Rahmadi, PENGANTAR METODE PENELITIAN, 1 ed. (Banjarmasin, Kalimantan Selatan: Antsari Press, 2011).

ayat-ayat tersebut secara sistematis per kelompok ayat. Ketiga, menelusuri dan mendokumentasikan literatur kosmologi modern sebagai bahan pembanding dan pelengkap analisis. Keempat, mengategorikan seluruh data yang telah terkumpul sesuai dengan topik pembahasan pada masing-masing sub-bab.

D. Teknik analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode *content analysis* (analisis isi) dalam menganalisis data. *Content analysis* merupakan teknik penelitian yang digunakan untuk mengkaji makna dan pesan yang terkandung dalam suatu teks secara sistematis dan objektif.[4] Melalui *content analysis*, penulis mengidentifikasi kategori-kategori penafsiran yang muncul dari ketiga kitab tafsir terhadap ayat-ayat peristiwa kosmik hari kiamat, membandingkan penekanan masing-masing mufasir pada setiap kelompok ayat, dan pada tahap akhir mengaitkan hasil identifikasi tersebut dengan teori kosmologi modern untuk menemukan titik temu konseptual antara keduanya.

Adapun langkah operasional *content analysis* dalam penelitian ini meliputi: menetapkan unit analisis berupa ayat dan penafsirannya, mengkategorikan penafsiran berdasarkan penekanan tiap mufasir, menginterpretasikan kategori-kategori tersebut dalam kerangka tafsir mawḍūʿī, kemudian menghubungkan hasil interpretasi dengan teori kosmologi modern sebagai tahap akhir analisis.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[4]Klaus Krippendorff, Content Analysis: An Introduction to Its Methodology (Thousand Oaks: Sage Publications).

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil penelitian dan pembahasan terhadap dua rumusan masalah yang telah ditetapkan, yaitu: pertama, bagaimana penafsiran para mufasir terhadap ayat-ayat tentang peristiwa kosmik hari kiamat; dan kedua, Bagaimana relevansi ayat-ayat peristiwa kosmik hari kiamat dengan teori kosmologi modern. Kedua persoalan tersebut dikaji dengan menggunakan pendekatan tafsir *mawḍū'ī* (tematik), yaitu dengan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan tema peristiwa kosmik hari kiamat dari berbagai surah, kemudian menganalisisnya secara komprehensif melalui perspektif beberapa kitab tafsir.

A. Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Peristiwa kosmik Hari Kiamat

1. Inventarisasi Ayat-Ayat Peristiwa Kosmik Hari Kiamat

a. Surah Al-Qiyamah Ayat 8-9

وَخَسَفَ الْقَمَرُ ۙ ٨ وَجُمِعَ الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ ۙ ٩

"Dan bulan pun telah hilang cahayanya, serta matahari dan bulan dikumpulkan."

b. Surah At-Takwir Ayat 1-3

اِذَا الشَّمْسُ كُوِّرَتْ ۖ ١ وَاِذَا النُّجُوْمُ انْكَدَرَتْ ۖ ٢ وَاِذَا الْجِبَالُ سُيِّرَتْ ۖ ٣

"Apabila matahari digulung, apabila bintang-bintang berjatuhan, apabila gunung-gunung dihancurkan."

c. Surah Al-Infithar Ayat 1-2:

اِذَا السَّمَآءُ انْفَطَرَتْ ۙ ١ وَاِذَا الْكَوَاكِبُ انْتَثَرَتْ ۙ ٢

"Apabila langit terbelah, apabila bintang-bintang jatuh berserakan."

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

d. Surah Al-Mursalat Ayat 8-9:

فَاِذَا النُّجُوْمُ طُمِسَتْۗ ٨ وَاِذَا السَّمَاۤءُ فُرِجَتْۗ ٩

"Apabila bintang-bintang dihapuskan (cahayanya), apabila langit dibelah."

e. Surah Ar-Rahman Ayat 37:

فَاِذَا انْشَقَّتِ السَّمَاۤءُ فَكَانَتْ وَرْدَةً كَالدِّهَانِۚ

"Maka apabila langit terbelah, lalu (warnanya) menjadi merah mawar seperti (kilauan) minyak."

f. Surah Az-Zalzalah Ayat 1-3:

اِذَا زُلْزِلَتِ الْاَرْضُ زِلْزَالَهَاۙ ١ وَاَخْرَجَتِ الْاَرْضُ اَثْقَالَهَاۙ ٢ وَقَالَ الْاِنْسَانُ مَا لَهَاۚ ٣

"Apabila bumi diguncangkan dengan guncangan yang dahsyat, dan bumi telah mengeluarkan beban-beban beratnya, dan manusia bertanya, 'Apa yang terjadi pada bumi ini?'"

g. Surah Al-Insyiqaq Ayat 1-5:

اِذَا السَّمَاۤءُ انْشَقَّتْۙ ١ وَاَذِنَتْ لِرَبِّهَا وَحُقَّتْۙ ٢ وَاِذَا الْاَرْضُ مُدَّتْۙ ٣ وَاَلْقَتْ مَا فِيْهَا وَتَخَلَّتْۙ ٤ وَاَذِنَتْ لِرَبِّهَا وَحُقَّتْ ٥

"Apabila langit terbelah, dan patuh kepada Tuhannya, dan sudah semestinya langit itu patuh. Apabila bumi diratakan, dan memuntahkan apa yang ada di dalamnya dan menjadi kosong, dan patuh kepada Tuhannya, dan sudah semestinya bumi itu patuh."

h. Surah Al-Haqqah Ayat 13-16:

فَاِذَا نُفِخَ فِى الصُّوْرِ نَفْخَةٌ وَّاحِدَةٌۙ ١٣ وَحُمِلَتِ الْاَرْضُ وَالْجِبَالُ فَدُكَّتَا دَكَّةً وَّاحِدَةًۙ ١٤ فَيَوْمَىِٕذٍ وَّقَعَتِ الْوَاقِعَةُۙ ١٥ وَانْشَقَّتِ السَّمَاۤءُ فَهِيَ يَوْمَىِٕذٍ وَّاهِيَةٌۙ ١٦

"Maka apabila sangkakala ditiup sekali tiup, dan bumi serta gunung-gunung diangkat lalu dibenturkan sekali bentur, maka pada hari itu terjadilah hari kiamat, dan terbelahlah langit, karena pada hari itu langit menjadi rapuh."

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

2. Analisis Tafsir Ayat-Ayat Peristiwa kosmik Hari Kiamat

a. Surah Al-Qiyamah Ayat 8-9: Padamnya Bulan dan Bersatunya Matahari dan Bulan

Para ulama sepakat bahwa surah Al-Qiyamah termasuk golongan Makkiyyah, diturunkan sebelum Nabi Muhammad saw. berhijrah ke Madinah. Menurut Al-Biqa'i, tujuan utama surah ini adalah menampakkan keagungan Nabi Muhammad saw. yang bersumber dari wahyu yang diterimanya, khususnya terkait keyakinan akan kepastian hari kiamat. Sayyid Quthb menambahkan bahwa meskipun singkat, surah ini mampu memenuhi jiwa pembacanya dengan beragam gambaran peristiwa dan realitas eskatologis yang sulit dihindari pengaruhnya.[1]

Buya Hamka menjelaskan bahwa meredupnya cahaya bulan dalam ayat 8 bukan sekadar akibat gerhana bulan biasa yang dikenal manusia. Gerhana adalah peristiwa sementara yang disebabkan oleh posisi bumi yang menghalangi sinar matahari menuju bulan. Adapun yang dimaksud dalam ayat ini adalah padamnya cahaya bulan secara permanen dan total sebagai tanda berakhirnya tatanan alam semesta. Hamka menegaskan bahwa peristiwa ini merupakan bagian dari kehancuran menyeluruh yang tidak ada satu pun kekuatan alam yang mampu mengembalikannya.

Mengenai ayat 9, Hamka menjelaskan bahwa pertemuan antara matahari dan bulan yang terjadi dalam kehidupan biasa adalah peristiwa

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[1] Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 14 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 570.

gerhana matahari, ketika bulan berada di antara bumi dan matahari sehingga menghalangi cahaya matahari sampai ke bumi. Namun, "dikumpulkannya" matahari dan bulan pada hari kiamat memiliki makna yang jauh berbeda. Ketika hari kiamat terjadi, seluruh tatanan alam semesta, mencakup hukum-hukum alam, gaya gravitasi antar benda langit, dan orbit bumi mengelilingi matahari, akan berubah total. Bersatunya matahari dan bulan merupakan simbol berakhirnya seluruh fungsi keduanya sebagai penerang alam semesta.[2]

Quraish Shihab menafsirkan kata *khusūf al-qamar* (padamnya cahaya bulan) sebagai gambaran hilangnya fungsi bulan secara menyeluruh. Ia menjelaskan bahwa bulan selama ini tidak memiliki cahaya sendiri, melainkan hanya memantulkan cahaya dari matahari. Ketika bulan kehilangan kemampuannya memantulkan cahaya, maka ia benar-benar menjadi benda langit yang gelap dan tidak berfungsi. Shihab menekankan bahwa penggunaan kata *khusūf* yang semula dikenal dalam konteks gerhana bulan di sini digunakan dalam skala dan makna yang jauh lebih besar, yaitu kegelapan permanen yang menandai berakhirnya era kehidupan.

Terkait bersatunya matahari dan bulan, Shihab menjelaskan bahwa peristiwa ini menggambarkan kekacauan total sistem tata surya. Dua benda langit yang selama ini bergerak pada orbitnya masing-masing secara teratur dan harmonis, tiba-tiba kehilangan keteraturan tersebut dan bersatu dalam

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[2] Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 10 (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1990), hlm. 7894-7896.

satu titik. Ini merupakan gambaran tentang runtuhnya hukum-hukum fisika yang selama ini menjadi fondasi keteraturan alam semesta.[3]

Ibnu Katsir dalam tafsirnya mengutip riwayat dari Ibnu Abbas yang menjelaskan bahwa khusuf al-qamar pada ayat ini bukan gerhana biasa yang bersifat sementara, melainkan padamnya cahaya bulan secara total dan permanen sebagai salah satu tanda dimulainya hari kiamat. Ibnu Katsir juga mengutip pendapat sebagian ulama salaf yang menyatakan bahwa penyatuan matahari dan bulan pada ayat 9 terjadi setelah keduanya sama-sama kehilangan cahaya, sehingga yang dimaksud bukan sekadar bersatunya posisi, melainkan berakhirnya fungsi kedua benda langit tersebut secara bersamaan. Penafsiran ini menegaskan bahwa kedua peristiwa yang disebutkan berurutan dalam ayat 8 dan 9 sesungguhnya merupakan satu rangkaian kejadian yang saling berkaitan, yaitu padamnya cahaya diikuti dengan hilangnya fungsi kedua benda langit sebagai penanda waktu bagi manusia.

b. Surah At-Takwir Ayat 1-3: Digulungnya Matahari dan Berjatuhnya Bintang-Bintang

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Surah At-Takwir disepakati oleh para ulama sebagai wahyu yang seluruhnya turun sebelum Nabi Muhammad saw. hijrah ke Madinah, sehingga termasuk golongan Makkiyyah. Dalam riwayat yang terdapat di Sunan at-Tirmidzi dan Musnad Ahmad melalui sahabat Ibnu 'Umar r.a., Nabi saw. bersabda bahwa siapa yang ingin membayangkan hari kiamat

[3] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 14, hlm. 572-574.

seolah-olah melihatnya secara langsung, hendaknya membaca surah At-Takwir, Al-Infithar, dan Al-Insyiqaq. Hadis ini menunjukkan bahwa surah At-Takwir memiliki kedudukan istimewa sebagai surah yang paling kuat menggambarkan suasana hari kiamat.[4]

Buya Hamka menjelaskan bahwa kata *kuwwirat* pada ayat pertama berasal dari akar kata *kawwara* yang berarti menggulung seperti menggulung sorban. Matahari yang selama ini memancarkan cahaya dan panas yang menjadi sumber kehidupan bagi seluruh makhluk di bumi, pada hari kiamat akan "digulung" sehingga cahayanya padam dan fungsinya sebagai penerang alam semesta berakhir selamanya. Hamka menyebutkan bahwa gambaran ini mengandung pesan yang sangat kuat tentang betapa fana dan tidak abadinya segala sesuatu di alam semesta ini, termasuk matahari yang oleh manusia modern seringkali dianggap hampir abadi.

Mengenai bintang-bintang yang berjatuhan, Hamka mengutip sebuah tafsir yang diriwayatkan oleh Adh-Dhahhak dari Ibnu Abbas, yang menggambarkan bintang-bintang seperti lampu-lampu yang tergantung di antara langit dan bumi, diikat dengan rantai yang dipegang oleh malaikat. Ketika hari kiamat terjadi, rantai-rantai itu dilepaskan dan seluruh bintang berjatuhan. Hamka menjelaskan bahwa gambaran ini apabila dikaitkan dengan ilmu astronomi modern dapat dipahami sebagai metafora tentang

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[4] HR. At-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*, Kitab Tafsir Al-Qur'an, hadis no. 3333.

runtuhnya gaya gravitasi yang selama ini menjaga bintang-bintang tetap pada orbitnya masing-masing.[5]

Ibnu Katsir menafsirkan *kuwwirat* dengan mengutip pendapat Ibnu Abbas yang menyatakan bahwa matahari akan "dilemparkan" sehingga padam cahayanya. Ia juga mengutip pendapat Ali bin Abi Thalib yang menyatakan bahwa matahari digulung seperti tikar digulung, lalu dilemparkan ke dalam neraka bersama sesembahan-sesembahan yang telah dipuja manusia selain Allah. Meskipun demikian, Ibnu Katsir menegaskan bahwa inti maknanya adalah berakhirnya tatanan alam semesta yang selama ini berjalan sesuai ketetapan dan hukum Allah.

Terkait bintang-bintang yang berjatuhan, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa kata *inkadarat* berasal dari *inkidār* yang berarti jatuh dari atas ke bawah. Bintang-bintang yang selama ini berada di tempatnya masing-masing di langit akan lepas dari posisinya dan berjatuhan, menandakan runtuhnya seluruh tatanan langit yang selama ini terjaga dengan sempurna oleh kekuasaan Allah.[6]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

c. Surah Al-Infithar Ayat 1-2: Terbelahnya Langit dan Berserakannya Bintang-Bintang

Surah Al-Infithar terdiri dari ayat-ayat yang disepakati diturunkan di Makkah sebelum Nabi Muhammad saw. berhijrah ke Madinah. Nama *al-infithar* diambil dari kata *infatharat* pada ayat pertama yang berarti terbelah.

---

[5] Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 10, hlm. 7994-7997.

[6] Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim*, Jilid 8 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998), hlm. 336-338.

Surah ini merupakan kelanjutan tematik dari surah At-Takwir dalam menggambarkan peristiwa-peristiwa kosmik yang terjadi pada hari kiamat, dengan penekanan yang berbeda pada objek kosmik yang mengalami perubahan.[7]

Quraish Shihab menjelaskan bahwa akhir surah At-Takwir menegaskan bahwa kehendak Allah bersifat mutlak. Dialah Pencipta sekaligus Penguasa seluruh alam semesta yang mengatur segala sesuatu sesuai kehendak-Nya. Dalam konteks inilah surah Al-Infithar hadir sebagai kelanjutan yang menggambarkan bagaimana kekuasaan mutlak tersebut diwujudkan dalam peristiwa kehancuran kosmik.

Shihab menafsirkan *infatharat* (terbelah) sebagai gambaran tentang langit yang selama ini tampak kokoh, teratur, dan harmonis kehilangan keseimbangannya hingga terbelah. Sementara itu, bintang-bintang yang digambarkan *intatsarat* (jatuh berserakan) menggunakan kata yang lebih kuat dari sekadar "jatuh", karena *intitsār* mengandung makna berserakan ke segala arah tanpa kendali. Ini menggambarkan betapa kacaunya kondisi alam semesta pada saat itu, di mana tidak ada lagi keteraturan yang selama ini menjadi ciri khas ciptaan Allah.[8]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Buya Hamka menambahkan bahwa terbelahnya langit pada ayat pertama menggambarkan kondisi yang jauh melampaui apa yang selama ini dipahami manusia tentang kekokohan langit sebagai atap alam semesta.

[7] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 15, hlm. 7.

[8] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 15, hlm. 8-10.

Hamka mengaitkan pemahaman ini dengan ayat-ayat lain yang menyebut langit sebagai bangunan yang kokoh tanpa tiang, sehingga terbelahnya langit pada hari kiamat menunjukkan bahwa kekokohan tersebut bersifat sementara dan sepenuhnya bergantung pada kehendak Allah.37 Ibnu Katsir dalam tafsirnya mengutip riwayat dari Ali bin Abi Thalib yang menjelaskan bahwa infatharat mengandung makna terbukanya pintu-pintu langit satu demi satu, sebagai persiapan turunnya para malaikat pada hari kiamat. Sementara itu, mengenai bintang-bintang yang berserakan, Ibnu Katsir menegaskan bahwa proses ini terjadi setelah gaya yang selama ini mengikat bintang pada garis edarnya dihilangkan oleh Allah, sehingga seluruh benda langit kehilangan keteraturannya secara serentak.

d. Surah Al-Mursalat Ayat 8-9: Dihapusnya Cahaya Bintang dan Terbelahnya Langit

Surah Al-Mursalat berarti "yang diutus", diambil dari ungkapan pada ayat pertamanya. Para ulama berbeda pendapat mengenai apa yang dimaksud dengan "yang diutus" tersebut. Sebagian menyatakan bahwa yang dimaksud adalah malaikat, sebagian lain menyatakan angin, dan sebagian lagi menyatakan para rasul. Hamka dalam tafsirnya menerima ketiga kemungkinan tersebut sebagai makna yang dapat mencakup ayat pertama hingga ayat keenam. Adapun keseluruhan surah ini merupakan rangkaian peringatan (*tanbih*) yang terdiri dari sepuluh peringatan kepada manusia.[9]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[9] Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 9, hlm. 7633-7635.

Buya Hamka menjelaskan bahwa kata *thumisat* pada ayat 8 berarti dihilangkan atau dihapuskan. Penghapusan cahaya bintang-bintang bisa dipahami dalam dua kemungkinan. Pertama, cahaya bintang-bintang yang padam secara permanen sehingga langit malam menjadi gelap gulita. Kedua, bintang-bintang yang bergeser dari tempatnya semula sehingga peta langit yang selama ini dikenal manusia berubah sepenuhnya. Hamka menambahkan bahwa apabila bintang-bintang telah hilang cahayanya, maka bumi pun akan kehilangan orientasi, karena sejak zaman dahulu bintang-bintang digunakan manusia sebagai penunjuk arah dalam pelayaran dan perjalanan.

Mengenai terbelahnya langit pada ayat 9, Hamka menyebutkan bahwa hingga saat ini belum ada kepastian tentang di mana sebenarnya batas langit itu. Para ilmuwan pun belum mampu menjelaskannya secara tuntas. Namun Al-Qur'an menyampaikan bahwa pada hari kiamat, langit yang selama ini membentang kokoh di atas kepala manusia akan terbelah. Hamka menggambarkan ini seolah langit seperti tenda yang terpisah di tengah akibat kekuatan yang melampaui seluruh ukuran yang dikenal manusia.[10]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa kata thumisat pada ayat 8 memiliki akar makna yang sama dengan hilangnya bentuk dan cahaya suatu benda secara bersamaan. Ia mengutip pendapat Mujahid yang menafsirkan ayat ini sebagai padamnya cahaya bintang tanpa bintang tersebut hilang dari

[10] Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 9, hlm. 7648-7650.

tempatnya, berbeda dengan penafsiran atas ayat-ayat serupa pada surah lain yang menggambarkan bintang berjatuhan dari posisinya. Ibnu Katsir menilai perbedaan redaksi ini menunjukkan bahwa proses kehancuran benda-benda langit pada hari kiamat berlangsung secara bertahap dan melalui beberapa fase, bukan dalam satu bentuk kejadian tunggal.39 Quraish Shihab menambahkan bahwa penyebutan bintang dan langit secara berurutan dalam satu ayat menunjukkan hubungan sebab akibat, yaitu padamnya cahaya bintang sebagai akibat dari mulai terganggunya struktur langit yang menaunginya.

e. Surah Ar-Rahman Ayat 37: Langit Terbelah Berwarna Merah Mawar

Wahbah Al-Zuhayli memberikan analisis balaghah yang mendalam terhadap ayat ini. Ia menjelaskan bahwa dalam ayat tersebut terdapat *tasybiih baliigh* (perumpamaan yang sempurna) karena *wajhu* al-syabah (titik persamaan) antara langit yang terbelah dengan bunga mawar dan kilau minyak sangat kuat dan indah secara sastra. Langit yang biasanya tampak biru jernih atau hitam kelam di malam hari, pada saat terbelah berubah menjadi merah menyala seperti bunga mawar yang sedang mekar, dengan kilau seperti minyak yang dipanaskan. Al-Zuhayli menegaskan bahwa gambaran ini bukan sekadar keindahan bahasa, melainkan deskripsi tentang betapa dahsyat dan mengejutkannya perubahan yang terjadi pada langit yang selama ini dianggap paling kokoh dan stabil di antara seluruh ciptaan Allah.[11]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[11] Wahbah Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir*, Jilid 14, hlm. 218-220.

Buya Hamka menjelaskan bahwa perubahan warna langit menjadi merah seperti mawar pada ayat ini merupakan gambaran yang belum pernah disaksikan manusia dalam pengalaman hidupnya sehari-hari, sehingga Al-Qur'an menggunakan perumpamaan yang dikenal manusia, yaitu warna bunga mawar dan kilau minyak, untuk mendekatkan gambaran peristiwa yang sesungguhnya berada di luar jangkauan akal manusia biasa.41 Ibnu Katsir mengutip riwayat dari Ibnu Abbas yang menafsirkan ka al-dihan sebagai keadaan langit yang meleleh seperti minyak yang mendidih, sebagai akibat dari panas yang luar biasa pada saat kehancuran alam semesta terjadi. Penafsiran ini memperkuat pemahaman bahwa perubahan warna langit tidak berdiri sendiri, melainkan berkaitan dengan perubahan suhu ekstrem yang menyertai proses kehancuran kosmik secara keseluruhan.

f. Surah Az-Zalzalah Ayat 1-3: Guncangan Dahsyat Bumi

Para ulama berbeda pendapat mengenai tempat turunnya surah Az-Zalzalah. Ibnu Abbas dan Ibnu Zubair menggolongkannya sebagai Madaniyyah, sementara sebagian ulama lain menggolongkannya sebagai Makkiyyah. Perbedaan pendapat ini tidak mengubah inti kandungannya, yaitu gambaran tentang guncangan bumi yang dahsyat pada hari kiamat beserta konsekuensi pertanggungjawaban seluruh amal manusia.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Buya Hamka menekankan bahwa guncangan yang dimaksud dalam ayat ini berbeda secara fundamental dari gempa bumi yang dikenal manusia. Gempa bumi biasa hanya mengguncang sebagian permukaan bumi dan bersifat lokal, sedangkan guncangan pada hari kiamat bersifat universal dan

menyeluruh, mencakup seluruh lapisan bumi hingga ke intinya. Hamka menjelaskan bahwa selama ini bumi menanggung beban yang sangat besar berupa jutaan jasad manusia yang dikubur di dalamnya sepanjang sejarah peradaban. Pada hari kiamat, seluruh beban itu dikeluarkan sekaligus sebagai bagian dari proses kebangkitan yang tidak dapat ditunda dan tidak dapat dihindari.[12]

Quraish Shihab memberikan analisis linguistik yang mendalam terhadap surah ini. Ia menjelaskan bahwa penggunaan bentuk *idza* di awal ayat bukan sekadar penanda waktu biasa, melainkan mengandung makna kepastian (*tahqiq*), yaitu bahwa peristiwa itu pasti terjadi meskipun belum diketahui waktunya. Ini merupakan cara Al-Qur'an menegaskan keyakinan tentang hari kiamat tanpa perlu menyebutkan kapan tepatnya peristiwa itu berlangsung.

Mengenai kata *zilzalaha*, Shihab menjelaskan bahwa penambahan *ha* (kata ganti milik) di akhir kata mengandung makna penguatan (*ta'kid*) sekaligus menunjukkan bahwa guncangan itu adalah guncangan yang paling sempurna sesuai kapasitas maksimal bumi itu sendiri. Penggunaan bentuk pasif *zulzilat* juga menunjukkan bahwa bumi tidak bergerak atas kehendaknya sendiri, melainkan diguncang oleh kekuasaan Allah yang mutlak. Terkait *akhrajat al-ardhu athqalaha*, Shihab mengidentifikasi setidaknya dua lapisan makna: secara harfiah bumi mengeluarkan jasad-jasad manusia sebagai bagian dari proses kebangkitan, dan secara lebih luas

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[12] Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 10, hlm. 8012-8015.

bumi juga mengeluarkan seluruh rahasia dan kenyataan yang selama ini tersimpan di dalamnya.[13]

Al-Zuhayli memulai penafsirannya dengan menjelaskan munasabah surah Az-Zalzalah dengan surah sebelumnya, Al-Bayyinah. Jika Al-Bayyinah membahas pemisahan antara orang-orang yang beriman dengan yang kafir, maka Az-Zalzalah menggambarkan apa yang terjadi ketika pemisahan itu mencapai puncaknya pada hari kiamat. Al-Zuhayli menjelaskan bahwa kata *zalzalah* dalam bahasa Arab menggambarkan gerakan bolak-balik yang sangat keras dan cepat, dan penggandaan akar katanya merupakan bentuk *mubalaghah* yang menunjukkan intensitas guncangan yang jauh melampaui kapasitas pemahaman manusia. Al-Zuhayli juga mengidentifikasi bahwa yang dimaksud *athqal* (beban-beban berat) mencakup tiga hal: jasad-jasad orang yang telah meninggal, harta yang dikubur di dalam tanah, dan segala amal perbuatan manusia yang tersimpan. Ketiganya dikeluarkan sekaligus sebagai awal dari proses pertanggungjawaban yang menyeluruh.[14]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Ibnu Katsir mengutip riwayat dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah saw. bersabda bahwa bumi akan memuntahkan bagian-bagian dari perutnya seperti tiang-tiang dari emas dan perak. Kemudian seorang pembunuh datang dan berkata, "Karena inilah aku membunuh." Seorang pemutus silaturahmi berkata, "Karena inilah aku memutus silaturahmi." Seorang

[13] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 15, hlm. 455-462.
[14] Wahbah Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir*, Jilid 15, hlm. 587-591.

pencuri berkata, "Karena inilah aku mencuri." Lalu mereka semua pergi meninggalkan harta itu tanpa mengambilnya. Ibnu Katsir menegaskan bahwa hadis ini memperkuat penafsiran bahwa pengeluaran *athqal* oleh bumi bukan hanya bersifat fisik, tetapi juga mencakup dimensi moral sebagai pembuka babak pertanggungjawaban amal.[15]

Dari keseluruhan penafsiran terhadap surah Az-Zalzalah, terlihat bahwa para mufasir memiliki titik temu dalam memahaminya sebagai gambaran peristiwa kosmik yang berdimensi ganda: fisik dan moral. Perbedaan di antara mereka terletak pada pendekatan. Buya Hamka dan Ibnu Katsir lebih menekankan dimensi naratif dan riwayat. Quraish Shihab menonjolkan analisis linguistik dan semantik. Al-Zuhayli mengintegrasikan analisis balaghah, korelasi antarsurat, dan kandungan aqidah secara bersamaan. Dalam kerangka tafsir *mawḍū'ī*, Az-Zalzalah memiliki posisi penting karena menggambarkan peristiwa kosmik yang paling dekat dengan kehidupan manusia, yaitu bumi tempat manusia berpijak.

g. Surah Al-Insyiqaq Ayat 1-5: Langit Terbelah dan Bumi Diratakan

Surah Al-Insyiqaq merupakan surah Makkiyyah yang terdiri dari dua puluh lima ayat. Nama al-insyiqaq diambil dari kata insyaqqat pada ayat pertama yang berarti terbelah. Kedudukan surah ini dalam konteks kajian peristiwa kosmik hari kiamat sangat signifikan, mengingat Rasulullah saw. sendiri menyebut surah Al-Insyiqaq secara beriringan dengan At-Takwir

[15] Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim*, Jilid 8, hlm. 450-453.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

dan Al-Infithar sebagai tiga surah yang paling kuat menggambarkan suasana hari kiamat. Sebagaimana diriwayatkan dalam Sunan at-Tirmidzi dari Ibnu 'Umar r.a., Nabi saw. bersabda bahwa siapa yang ingin membayangkan hari kiamat seolah menyaksikannya secara langsung, hendaknya membaca surah At-Takwir, Al-Infithar, dan Al-Insyiqaq.

Buya Hamka menjelaskan bahwa kata insyaqqat (terbelah) pada ayat pertama menggambarkan langit yang selama ini tampak sebagai kubah yang kokoh dan utuh tiba-tiba mengalami keretakan dan pembelahan dari seluruh penjurunya. Hamka menekankan bahwa pembelahan ini berbeda secara mendasar dari fenomena alam biasa. Hamka memberikan perhatian khusus pada ayat kedua, yaitu *wa adhinat li rabbihaa wa huqqat* (dan patuh kepada Tuhannya, dan sudah semestinya langit itu patuh). Menurutnya, penggunaan kata *adhinat* mengandung makna yang sangat dalam: langit yang terbelah itu bukan semata-mata mengalami kehancuran pasif, melainkan secara aktif mematuhi perintah Allah untuk terbelah. Ini merupakan penegasan bahwa seluruh alam semesta sepenuhnya tunduk pada kehendak mutlak Allah.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Quraish Shihab memberikan analisis mendalam terhadap struktur ayat pertama dan kedua surah ini. Ia menjelaskan bahwa pola kalimat yang digunakan Al-Qur'an adalah pola *syartiyyah* (syarat-akibat) yang menggunakan idha sebagai penanda kepastian, bukan sekadar kemungkinan. Shihab menafsirkan *wa adhinat li rabbihaa* bukan sebagai ketundukan yang terpaksa, melainkan sebagai ketundukan yang sempurna

dan total. Ekspresi *wa huqqat* (dan sudah semestinya) menurutnya merupakan konfirmasi Al-Qur'an bahwa ketundukan langit kepada Allah memang sudah menjadi hakikat dan fitrahnya sejak awal penciptaan.

Mengenai ayat ketiga dan keempat yang menggambarkan bumi diratakan (*muddat*) dan memuntahkan isinya (*alqat maa fiihaa wa takhallat*), Shihab menjelaskan bahwa kata *muddat* berasal dari akar kata madda yang berarti direntangkan atau diratakan. Shihab mengidentifikasi bahwa "isi bumi" yang dimaksud mencakup jasad-jasad manusia yang telah dikubur sepanjang sejarah, harta yang ditimbun di dalam tanah, dan segala rahasia yang tersimpan di perut bumi. Seluruhnya keluar sekaligus sebagai bagian dari proses kebangkitan dan pertanggungjawaban.

Wahbah Al-Zuhayli dalam Tafsir Al-Munir memberikan perhatian pada aspek munasabah (korelasi) antara surah Al-Insyiqaq dengan surah-surah sebelumnya. Ia menjelaskan bahwa Al-Insyiqaq hadir sebagai kelanjutan dan penyempurna dari At-Takwir dan Al-Infithar. Al-Zuhayli menekankan bahwa pengulangan ungkapan *wa adhinat li rabbihaa wa huqqat* sebanyak dua kali dalam surah ini merupakan teknik balaghah berupa *tikrar li al-ta'kid* (pengulangan untuk penguatan) yang menegaskan bahwa baik langit maupun bumi sama-sama tunduk penuh kepada ketetapan Allah pada hari kiamat.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Ibnu Katsir dalam Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim mengutip beberapa riwayat terkait penafsiran ayat-ayat awal surah Al-Insyiqaq. Ia menyebutkan bahwa para ulama salaf menafsirkan *insyaqqat* sebagai

kehancuran struktur langit yang dimulai ketika malaikat Israfil meniup sangkakala untuk pertama kalinya. Ibnu Katsir juga mengutip pendapat yang menyatakan bahwa *alqat maa fiihaa* (memuntahkan apa yang ada di dalamnya) merujuk secara khusus pada jasad-jasad orang yang telah meninggal dunia yang selama ini tersimpan di dalam perut bumi.

Dari keseluruhan penafsiran terhadap surah Al-Insyiqaq, terdapat satu kekhasan yang membedakannya dari surah-surah peristiwa kosmik lainnya, yaitu penekanan pada dimensi ketundukan aktif (idzn) alam semesta kepada Allah. Jika surah-surah lain lebih banyak menggambarkan kehancuran kosmik sebagai peristiwa yang terjadi pada langit dan bumi, maka Al-Insyiqaq menegaskan bahwa langit dan bumi itu sendiri secara aktif mematuhi perintah Allah untuk menjalankan peran terakhirnya. Dalam kerangka tafsir *mawḍū'ī*, temuan ini memperkaya pemahaman tentang peristiwa kosmik hari kiamat sebagai bukan semata-mata bencana kosmik, melainkan pelaksanaan final dari ketetapan Allah atas seluruh alam semesta.

h. Surah Al-Haqqah Ayat 13-16: Tiupan Sangkakala dan Kehancuran Langit

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Surah Al-Haqqah merupakan surah Makkiyyah yang terdiri dari lima puluh dua ayat. Nama surah ini diambil dari kata al-haqqah pada ayat pertama, yang merupakan salah satu nama hari kiamat dalam Al-Qur'an yang mengandung makna "yang pasti terjadi." Dalam konteks kajian peristiwa kosmik hari kiamat, ayat 13 hingga 16 surah ini memiliki posisi yang sangat penting karena menggambarkan mekanisme dan urutan

kejadian peristiwa kosmik kiamat secara lebih kronologis dibandingkan surah-surah lainnya.

Buya Hamka menjelaskan bahwa tiupan sangkakala (*nafkhah fi al-shur*) yang disebutkan dalam ayat 13 merupakan isyarat dimulainya kehancuran total alam semesta. Penekanan pada kata wahidah (satu kali, tunggal) menunjukkan betapa singkatnya proses kehancuran itu: seluruh alam semesta yang begitu besar dan kompleks hancur hanya dengan sekali tiup, tanpa ada proses bertahap yang panjang. Ini merupakan penegasan tentang kemutlakan kekuasaan Allah yang tidak memerlukan proses panjang untuk menghancurkan ciptaan-Nya.

Mengenai ayat 14, Hamka menjelaskan bahwa ungkapan *wa humilat al-ardhu wa al-jibaal fadukkataa dakkatan wahidah* (bumi dan gunung-gunung diangkat lalu dibenturkan sekali bentur) merupakan gambaran yang luar biasa dahsyatnya. Gunung-gunung yang oleh Al-Qur'an disebut sebagai *awtad* (pasak-pasak) yang menstabilkan bumi, pada hari kiamat diangkat dari tempatnya dan dibenturkan bersama bumi hanya dengan sekali benturan. Inilah yang dimaksud dengan berakhirnya tatanan alam semesta secara fundamental.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Quraish Shihab memberikan analisis terhadap kata dakk yang digunakan dalam ayat 14, yang berarti benturan yang menghancurkan dan meratakan. Shihab juga memberikan penjelasan tentang kata wahiyah pada ayat 16 yang menggambarkan keadaan langit setelah terbelah. Wahiyah berasal dari akar kata wahiya yang berarti lemah, rapuh, dan kehilangan

kekuatan. Selama ini langit digambarkan Al-Qur'an sebagai sesuatu yang sangat kokoh, namun pada hari kiamat seluruh kekuatannya sirna sehingga langit menjadi wahiyah, yaitu benda yang rapuh dan tidak memiliki daya tahan sama sekali.

Wahbah Al-Zuhayli menjelaskan bahwa surah Al-Haqqah memberikan kontribusi yang unik karena ia tidak hanya menyebutkan apa yang terjadi tetapi juga menyebutkan sebab atau pemicu terjadinya fenomena-peristiwa kosmik itu, yaitu tiupan sangkakala. Al-Zuhayli mengidentifikasi bahwa urutan peristiwa dalam ayat 13-16 mengikuti pola kausalitas: tiupan sangkakala (ayat 13) menyebabkan pengangkatan dan penghancuran bumi beserta gunung-gunung (ayat 14), yang kemudian mengakibatkan terjadinya hari kiamat secara penuh (ayat 15), dan bersamaan dengan itu langit pun terbelah dan menjadi rapuh (ayat 16). Pola kausalitas ini menjadikan Al-Haqqah sebagai surah yang paling "naratif" dalam menggambarkan peristiwa kosmik kiamat.

Ibnu Katsir dalam penafsirannya terhadap ayat-ayat ini mengutip riwayat yang menjelaskan bahwa malaikat Israfil telah memegang sangkakala dan menundukkan kepalanya sejak awal penciptaan, menunggu perintah Allah untuk meniupnya. Mengenai *dukkat dakkatan wahidah* (dibenturkan sekali bentur), Ibnu Katsir menafsirkannya sebagai gambaran tentang bumi dan gunung-gunung yang diangkat oleh malaikat kemudian dilepaskan sehingga keduanya saling bertumbukan dan hancur lebur menjadi debu yang beterbangan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Dalam kerangka tafsir *mawḍū'ī*, surah Al-Haqqah ayat 13-16 memberikan kontribusi yang melengkapi keseluruhan peta peristiwa kosmik kiamat dalam Al-Qur'an. Jika surah-surah yang telah dikaji sebelumnya lebih banyak menggambarkan kondisi alam semesta pada hari kiamat, maka Al-Haqqah memberikan gambaran tentang urutan dan mekanisme terjadinya kehancuran kosmik tersebut: dimulai dari tiupan sangkakala, lalu kehancuran bumi dan gunung-gunung, kemudian terbelah dan merapuhnya langit, hingga pada akhirnya seluruh tatanan alam semesta berakhir secara total dan menyeluruh

B. Relevansi Peristiwa kosmik Hari Kiamat dalam Al-Qur'an dengan Teori Kosmologi Modern

Setelah menganalisis penafsiran para mufasir terhadap delapan kelompok ayat peristiwa kosmik hari kiamat, bagian ini menjawab rumusan masalah kedua, yaitu relevansi ayat-ayat tersebut dengan teori kosmologi modern tentang akhir alam semesta. Perkembangan kosmologi kontemporer menunjukkan bahwa nasib akhir alam semesta ditentukan oleh interaksi antara gravitasi dan energi gelap, sehingga melahirkan tiga skenario utama, yaitu *Big Freeze*, *Big Crunch*, dan *Big Rip*.[16]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Salah satu dimensi paling menarik dalam kajian peristiwa kosmik hari kiamat adalah kenyataan bahwa ilmu kosmologi modern, melalui jalur observasi empiris dan pemodelan matematis, sampai pada sebuah kesimpulan yang secara premis dasar selaras dengan apa yang telah dinyatakan Al-Qur'an sejak empat

[16]Roen Kelly, "The Beginning to the End of the Universe: The Big Crunch vs. The Big Freeze," Astronomy.com, 18 Mei 2023.

belas abad lalu: bahwa alam semesta ini tidak abadi dan akan mengalami akhir. Pertemuan dua jalur pengetahuan yang berbeda ini bukan sesuatu yang perlu dipaksakan menjadi "pembuktian" satu terhadap yang lain, melainkan sebuah komplementaritas epistemologis yang justru memperkuat relevansi keduanya.[17]

1. Relevansi dengan Teori *Big Freeze*

Di antara ketiga skenario akhir alam semesta, *Big Freeze* barangkali yang paling sunyi. Tidak ada ledakan, tidak ada benturan, hanya pengembangan yang terus berlanjut hingga triliunan tahun ke depan, sementara satu demi satu bintang kehabisan bahan bakarnya dan padam untuk selamanya. Skenario ini, yang juga dikenal sebagai *heat death*, saat ini merupakan skenario yang paling didukung oleh data observasi kosmologis.[18] Skenario ini bertumpu pada hukum kedua termodinamika, yaitu bahwa entropi dalam sistem tertutup akan terus bertambah hingga tidak ada lagi energi yang tersisa untuk digunakan.[19] Dalam pemodelan ini, galaksi-galaksi saling menjauh hingga tak lagi saling terlihat, cahaya kosmik meredup satu per satu, dan suhu alam semesta perlahan mendekati nol mutlak, menyisakan kehampaan yang dingin dan gelap tanpa batas waktu. Sejumlah kajian bahkan menyebut lubang hitam supermasif sebagai penampung materi terakhir di alam semesta sebelum akhirnya turut

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[17]Mehdi Golshani, The Holy Quran and the Sciences of Nature (Binghamton: Global Academic Publishing, 2003), hlm. 48–52.

[18]Roen Kelly, "The Beginning to the End of the Universe."

[19]Siti Nurjanah, "Kosmologi dan Sains dalam Islam," Jurnal Akademika 18 (2013): 109-122.

menguap, sehingga kosmos berakhir dalam kegelapan dan kehampaan total.[20]

Ayat yang paling relevan dengan skenario ini adalah Surah At-Takwir ayat 1, yaitu digulungnya matahari, dan Surah Al-Mursalat ayat 8, yaitu dihapusnya cahaya bintang-bintang. Kedua ayat ini menggambarkan berakhirnya seluruh sumber cahaya kosmik secara permanen, sebuah kondisi akhir yang secara konseptual sejalan dengan hasil akhir skenario *Big Freeze*, yaitu alam semesta yang gelap, dingin, dan kehilangan seluruh sumber energinya.[21] Penafsiran Buya Hamka atas ayat kuwwirat, yang menekankan berakhirnya fungsi matahari sebagai sumber cahaya dan kehidupan secara permanen, memperkuat titik temu ini, sebab keduanya sama-sama menggambarkan proses kehabisan sumber energi kosmik sebagai penanda datangnya akhir. Demikian pula gambaran Ibnu Katsir tentang bintang-bintang yang lepas dari ikatannya dan kehilangan cahaya selamanya menggambarkan proses gradual yang serupa dengan padamnya bintang satu demi satu dalam skenario *Big Freeze*.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

2. Relevansi dengan Teori *Big Crunch*

Berbeda dengan kesunyian *Big Freeze*, *Big Crunch* menggambarkan akhir yang justru menyerupai awal, yaitu keruntuhan seluruh materi kosmik kembali ke satu titik yang sangat panas dan padat, seolah alam semesta

[20]Roen Kelly, "The Beginning to the End of the Universe."
[21]Efa Ida Amaliyah, "Kehancuran Alam Semesta dalam Al-Qur'an: Perspektif Kosmologi," Jurnal Suhuf 2, no. 1 (2009): 73-94.

bergerak mundur menuju kondisi sesaat sebelum ia lahir. Skenario ini mengandaikan bahwa jika kerapatan massa alam semesta cukup besar untuk mengatasi laju ekspansinya, gaya gravitasi pada akhirnya akan menghentikan pengembangan tersebut dan menariknya kembali ke arah yang berlawanan.[22] Galaksi-galaksi yang selama ini saling menjauh akan berbalik saling mendekat, bintang-bintang bertabrakan, ruang dan waktu ikut menyusut, hingga seluruh kosmos kembali terhimpit dalam satu titik singularitas. Sebagian ilmuwan bahkan mengaitkan skenario ini dengan kemungkinan Big Bounce, yaitu munculnya alam semesta baru setelah keruntuhan total, meski data observasi terkini menunjukkan bahwa perluasan alam semesta justru semakin cepat, sehingga menurunkan probabilitas skenario ini dibanding dua skenario lainnya.[23]

Ayat yang paling relevan dengan skenario ini adalah Surah Al-Qiyamah ayat 9, yaitu bersatunya matahari dan bulan. Quraish Shihab menafsirkan peristiwa ini sebagai runtuhnya seluruh tatanan tata surya, di mana dua benda langit yang selama ini bergerak pada orbitnya masing-masing kehilangan keteraturan tersebut dan bersatu dalam satu titik. Gambaran bersatunya dua benda langit ini secara konseptual paling dekat dengan inti skenario *Big Crunch*, yaitu penarikan seluruh materi kosmik menuju satu titik oleh gaya gravitasi.[24] Kajian komparatif yang membandingkan Tafsir Kemenag RI dengan Tafsir Salman ITB turut

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[22]Efa Ida Amaliyah, "Kehancuran Alam Semesta dalam Al-Qur'an," 73-94.
[23]Roen Kelly, "The Beginning to the End of the Universe."
[24]M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, Vol. 14, hlm. 572-574.

menegaskan bahwa pendekatan tafsir bercorak sains cenderung menghubungkan ayat-ayat penyatuan benda langit pada hari kiamat dengan konsep keruntuhan gravitasional semacam ini. [25]

3. Relevansi dengan Teori Big Rip

Big Rip adalah skenario yang paling ganas di antara ketiganya. Jika *Big Freeze* berakhir dalam kesunyian dan *Big Crunch* berakhir dalam keruntuhan ke dalam, *Big Rip* mengoyak segala sesuatu dari luar ke dalam secara harfiah, mulai dari jarak antar galaksi yang paling luas hingga ikatan antar partikel yang paling kecil. Skenario ini bertumpu pada asumsi bahwa energi gelap, yang menyusun sekitar dua pertiga kerapatan energi total alam semesta, terus menguat seiring waktu hingga gaya tolaknya melampaui gaya gravitasi pada skala apa pun.[26] Mula-mula galaksi-galaksi tercerai dari gugusnya, kemudian tata surya tercerai dari bintangnya, disusul planet yang tercerai dari orbitnya, hingga akhirnya ikatan antar atom dalam setiap materi terurai, menyisakan partikel-partikel dasar yang tersebar tanpa ikatan apa pun di seluruh penjuru kosmos.[27] Katie Mack, salah satu astrofisikawan yang menulis secara khusus tentang skenario ini, menjelaskan proses

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[25]Efa Ida Amaliyah, "Kehancuran Alam Semesta dalam Al-Qur'an: Perspektif Kosmologi," Jurnal Suhuf 2, no. 1 (2009): 78–80.

[26]Siti Nurjanah, "Kosmologi dan Sains dalam Islam," 115-117.

[27]"Rip, Crunch, Freeze: The Three Fates of our Universe," Hadron, 20 Februari 2022.

tersebut sebagai perobakan bertahap yang dimulai dari skala terbesar menuju skala terkecil di alam semesta.[28]

Ayat yang paling relevan dengan skenario ini adalah Surah Al-Infithar ayat 1-2, yaitu terbelahnya langit dan berserakannya bintang-bintang, serta Surah Al-Insyiqaq ayat 1 dan Surah Ar-Rahman ayat 37 yang menggambarkan perubahan struktural radikal pada langit. Ketiganya menggambarkan kondisi kekacauan kosmik total, di mana struktur yang selama ini utuh terurai dan berserakan tanpa kendali, sebuah pola yang sejalan dengan proses perobakan bertahap dalam skenario Big Rip.[29] Analisis balaghah Wahbah Zuhaili atas Surah Ar-Rahman ayat 37, yang menekankan betapa dahsyat dan mengejutkannya perubahan warna langit yang semula dianggap paling stabil di antara seluruh ciptaan, memperkuat relevansi ini, karena *Big Rip* pun digambarkan sebagai skenario yang merobek struktur paling stabil sekalipun, termasuk ikatan atom.

4. Relevansi Surah Al-Haqqah dengan Mekanisme Pemicu Transisi Kosmik

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Ketiga skenario akhir alam semesta di atas ditentukan oleh satu variabel yang sama, yaitu bagaimana energi gelap berperilaku seiring waktu. Sedikit saja pergeseran pada sifat energi gelap ini dapat mengubah keseluruhan arah nasib kosmos, dari sekadar mengembang perlahan

[28]Katie Mack, "Tearing Apart the Universe," American Scientist, 7 Oktober 2020.
[29]Wahbah Zuhaili, Al-Tafsir Al-Munir, Jilid 14, hlm. 218-220.

menjadi merobek segala sesuatu tanpa sisa.[30] Dengan kata lain, kehancuran total alam semesta pada ketiga skenario tersebut tidak terjadi secara acak, melainkan dipicu oleh satu titik perubahan yang menentukan arah keseluruhan proses berikutnya.

Pola pemicu tunggal ini menemukan kesejajarannya dalam Surah Al-Haqqah ayat 13-16, yaitu tiupan sangkakala yang terjadi hanya sekali namun memicu rangkaian kehancuran berikutnya secara berurutan: bumi dan gunung-gunung dibenturkan, hari kiamat terjadi secara penuh, dan langit pun terbelah serta menjadi rapuh. Sebagaimana telah dipaparkan pada sub-bab penafsiran, Wahbah Zuhaili mengidentifikasi pola kausalitas dalam ayat ini, di mana satu peristiwa pemicu menghasilkan efek berantai yang meruntuhkan seluruh tatanan kosmik secara berurutan. Pola inilah yang secara konseptual paling dekat dengan cara kerja ketiga skenario kosmologi modern, yaitu bahwa kehancuran skala kosmik pada dasarnya bergantung pada satu variabel pemicu, betapapun kecil perubahan pada variabel tersebut, yang kemudian menentukan skenario akhir mana yang akan berlaku bagi keseluruhan alam semesta.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

5. Kedudukan Az-Zalzalah dalam Diskursus Struktur Alam Semesta

Selain ketiga skenario akhir alam semesta di atas, guncangan bumi yang digambarkan dalam Surah Az-Zalzalah ayat 1-3 juga mendapat perhatian khusus dalam kajian integrasi Islam dan sains, karena ayat ini

[30]"Adventures in Friedmann Cosmology: An Educationally Detailed Expansion of the Cosmological Friedmann Equations," arXiv preprint, astro-ph/0703739.

kerap dijadikan pintu masuk untuk menjelaskan struktur dan masa depan alam semesta secara lebih luas, tidak terbatas pada bumi semata. 31 Pembahasan lintas disiplin semacam ini menegaskan bahwa fenomena guncangan bumi pada hari kiamat bukan peristiwa yang berdiri sendiri, melainkan bagian dari rangkaian kehancuran kosmik yang lebih besar sebagaimana telah dipaparkan pada sub-bab sebelumnya.

6. Implikasi Pemahaman Peristiwa kosmik Hari Kiamat terhadap Keimanan dan Kehidupan Manusia Saat Ini

Pemahaman terhadap peristiwa kosmik hari kiamat dalam Al-Qur'an memiliki relevansi penting dalam penguatan aqidah, khususnya keimanan kepada hari akhir sebagai salah satu rukun iman. Gambaran mengenai matahari yang digulung, langit yang terbelah, dan bintang-bintang yang berjatuhan berfungsi untuk menanamkan keyakinan yang kokoh bahwa hari kiamat merupakan suatu kepastian. Ibnu Qayyim al-Jawziyyah menjelaskan bahwa ayat-ayat tersebut berperan memperkuat pembenaran hati dan keyakinan terhadap janji Allah, [32] sedangkan Al-Ghazali menegaskan bahwa kesempurnaan iman tercapai ketika keyakinan terhadap hari akhir hadir seolah-olah dapat disaksikan secara langsung. Dengan demikian, perenungan terhadap peristiwa kosmik hari kiamat dapat memperdalam

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[31]Efa Ida Amaliyah, "Kehancuran Alam Semesta dalam Al-Qur'an: Perspektif Kosmologi," Jurnal Suhuf 2, no. 1 (2009): 73–94.

[32] Ibnu Qayyim al-Jawziyyah, Hādi al-Arwāḥ ilā Bilād al-Afrāḥ (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2010), hlm. 23

keimanan serta mendorong peningkatan kualitas ibadah dan ketaatan kepada Allah. [33]

Selain memperkuat aqidah, peristiwa kosmik hari kiamat juga menumbuhkan kesadaran akan kefanaan dunia dan pentingnya orientasi hidup yang seimbang. Kehancuran langit, bumi, dan seluruh isi alam semesta menunjukkan bahwa segala sesuatu selain Allah bersifat fana, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Ar-Rahman ayat 26–27. Kesadaran ini mendorong manusia untuk tidak menjadikan dunia sebagai tujuan utama kehidupan, melainkan sebagai sarana untuk meraih kebahagiaan akhirat. Yusuf al-Qaradawi menjelaskan bahwa pemahaman terhadap hari akhir akan melahirkan sikap zuhud, yaitu tidak terikat secara berlebihan pada dunia meskipun tetap aktif dan produktif di dalamnya. Dalam konteks kehidupan modern, kesadaran tersebut dapat menjadi landasan untuk menghindari berbagai penyimpangan moral seperti korupsi, eksploitasi lingkungan, dan gaya hidup konsumtif. [34]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Gambaran peristiwa kosmik hari kiamat juga berperan dalam membentuk kesadaran moral dan tanggung jawab sosial. Al-Qur'an tidak hanya menggambarkan kehancuran alam semesta, tetapi juga mengaitkannya dengan penghisaban dan pertanggungjawaban manusia atas seluruh amal perbuatannya, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Az-

[33] Al-Ghazali, Ihyā' 'Ulūm al-Dīn, Jilid IV (Beirut: Dār al-Ma'rifah, t.t.), hlm. 495
[34] Yusuf al-Qaradawi, *al-Īmān bil Yawm al-Ākhir* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1995), hlm. 87-90.

Zalzalah ayat 7–8. Al-Qurṭubi bahkan menyebut keimanan kepada hari akhir sebagai pengendali internal yang paling kuat bagi perilaku manusia. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam mengenai kepastian hari kiamat dapat menjadi fondasi etika dan solusi bagi berbagai permasalahan sosial melalui kontrol diri yang bersumber dari kesadaran spiritual. [35]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[35] Imam Al-Qurthubi, al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān, Jilid XX (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2006), hlm. 151.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Al-Qur'an menggambarkan peristiwa kosmik hari kiamat melalui serangkaian peristiwa besar yang tersebar dalam berbagai surah, antara lain At-Takwir (81:1-3), Al-Infithar (82:1-2), Al-Qiyamah (75:8-9), Al-Mursalat (77:8-9), Ar-Rahman (55:37), Az-Zalzalah (99:1-3), Al-Insyiqaq (84:1-5), dan Al-Haqqah (69:13-16). Para mufasir menafsirkan fenomena-fenomena tersebut dengan penekanan yang beragam namun saling melengkapi. Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar menekankan dimensi eskatologis setiap peristiwa kosmik sebagai tanda nyata datangnya hari pembalasan, dengan mengaitkan gambaran Al-Qur'an pada pemahaman ilmu alam secara proporsional. M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah menafsirkan peristiwa kosmik sebagai gambaran kehancuran total sistem kosmos yang selama ini dikenal manusia. Wahbah Zuhaili dalam Tafsir Al-Munir memberikan perhatian khusus pada aspek balaghah ayat, seperti penggunaan tasybih baligh dalam penggambaran langit yang berubah warna seperti bunga mawar, serta munasabah antarsurat. Ibnu Katsir menegaskan bahwa seluruh peristiwa kosmik tersebut merupakan tanda berakhirnya ketetapan hukum Allah atas tatanan alam semesta.
2. Terdapat relevansi konseptual yang kuat antara peristiwa kosmik hari kiamat dalam Al-Qur'an dengan tiga skenario utama kosmologi modern. Gambaran padamnya matahari dan bintang-bintang dalam Surah At-Takwir dan Al-Mursalat berkorelasi dengan skenario *Big Freeze*, yaitu kematian

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

kosmik akibat kehabisan energi secara bertahap. Gambaran bersatunya matahari dan bulan dalam Surah Al-Qiyamah berkorelasi dengan skenario *Big Crunch*, yaitu keruntuhan alam semesta ke satu titik akibat gaya gravitasi. Gambaran terbelahnya langit dan berserakannya bintang dalam Surah Al-Infithar, Al-Insyiqaq, dan Ar-Rahman berkorelasi dengan skenario Big Rip, yaitu perobakan total struktur alam semesta oleh energi gelap. Selain itu, tiupan sangkakala tunggal dalam Surah Al-Haqqah yang memicu rangkaian kehancuran berurutan menunjukkan pola pemicu tunggal yang sejalan dengan cara kerja variabel energi gelap dalam menentukan skenario akhir mana yang berlaku bagi alam semesta. Ketiga titik temu ini menunjukkan bahwa deskripsi Al-Qur'an, meskipun bersumber dari wahyu dan bukan observasi ilmiah, memiliki keselarasan premis dasar dengan kesimpulan sains kosmologi kontemporer, dalam kerangka hubungan yang bersifat komplementer, bukan verifikatif.

B. Saran

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada beberapa aspek. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya khazanah kajian tafsir *mawḍū'ī* dengan menghadirkan analisis tematik yang menghimpun ayat-ayat tentang peristiwa kosmik hari kiamat dari berbagai surah secara komprehensif. Penelitian ini juga berkontribusi pada pengembangan dialog antara tafsir Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan modern, khususnya dalam bidang kosmologi, sehingga kajian keislaman dapat tetap relevan di tengah perkembangan sains. Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

bahan bacaan yang bermanfaat bagi masyarakat luas untuk memahami bahwa gambaran kiamat dalam Al-Qur'an bukan sekadar peristiwa eskatologis yang bersifat futuristik, melainkan memiliki implikasi langsung terhadap pembentukan karakter, etika, dan orientasi hidup manusia saat ini.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui secara jujur. Pertama, sumber data tafsir yang digunakan terbatas pada tiga kitab tafsir utama, yaitu *Al-Azhar*, *Al-Misbah*, dan *Al-Munir*, sehingga perspektif mufasir dari tradisi tafsir bi al-ma'tsur secara lebih mendalam, seperti *Jami' al-Bayan* karya Imam Thabari, belum sepenuhnya terakomodasi. Kedua, kajian ini bersifat kualitatif-kepustakaan sehingga tidak mencakup studi lapangan tentang bagaimana pemahaman peristiwa kosmik kiamat ini secara nyata mempengaruhi keimanan dan perilaku umat Islam di masyarakat. Ketiga, dialog antara Al-Qur'an dan kosmologi modern dalam penelitian ini masih bersifat deskriptif-komparatif dan belum menyentuh perdebatan epistemologi yang lebih mendalam antara sains dan wahyu.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Manaf dan STIQ Ar-Rahman Bogor. "Sejarah Perkembangan Tafsir." Jurnal, no. 02, 2021.

Abdillah, Mujiyono. *Agama Ramah Lingkungan: Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina, 2001.

Al-Farmawi, Abdul Hayy. *Metode Tafsir Maudhu'i*. Diterjemahkan oleh Rosihun Anwar. Kairo: Maktabah Jumahuriyyah, 2002.

Al-Ghazali. *Ihyā' 'Ulūm Al-Dīn*. Jilid IV. Beirut: Dār al-Ma'rifah, t.t.

Al-Jawziyyah, Ibnu Qayyim. *Hādi Al-Arwāḥ ilā Bilād Al-Afrāḥ*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2010.

Al-Qaradawi, Yusuf. *Al-Īmān bil Yawm Al-Ākhir*. Kairo: Maktabah Wahbah, 1995.

Al-Qurthubi, Imam. *Al-Jāmi' li Aḥkām Al-Qur'ān*. Jilid XX. Beirut: Muassasah al-Risalah, 2006.

Bin Che'had, Sholeh. "Penafsiran Ayat Tentang Kiamat Menurut Umar Sulaiman Abdullah Al-Asyqar." Skripsi, UIN Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh, t.t.

Fuad, Asep, Dadan Rusmana, dan Yayan Rahtikawati. "Orientasi Penyusunan Tafsir Tematik Kementerian Agama Republik Indonesia." *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama* 5, no. 1 (27 April 2022): 35–46. https://doi.org/10.15575/hanifiya.v5i1.15846.

Golshani, Mehdi. *The Holy Quran and the Sciences of Nature*. Binghamton: Global Academic Publishing, 2003.

Hamka, Buya. *Tafsir Al-Azhar*. Jilid 9 dan 10. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1990.

Hidayat, Hamdan. "Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an." Jurnal, Vol. 2, No. 1, 2020.

Hidayat, Hakimi, Nur Rahmawati Wahid, dan Nasywa Kamila Putri. "Metode Tafsir Al-Qur'an." *Jurnal Kajian Islam dan Sosial Keagamaan* 1, no. 4 (2024): 362–370.

Ibn 'Asyur. *Al-Taḥrīr wa Al-Tanwīr*. Jilid XXX. Tunis: al-Dār al-Tunisiyyah li al-Nasyr, 1984.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Ibnu Katsir. *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim*. Jilid 8. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998.

Jamrah, Suryan A. *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya*. Edisi 1. Jakarta Utara: PT RajaGrafindo Persada, 1994.

Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Kemenag RI, 2019.

Kholidi, Iqbal. "Interaksi dengan Al-Qur'an Melalui Metode Tafsir Tematik Perspektif Yusuf Al-Qardhawi." Artikel, t.t.

Kosim, Abdul, et al. "Konsepsi Makna Hari Kiamat dalam Tafsir Al-Qur'an." Universitas Padjadjaran, Desember 2018: 119.

Lestari, Zakiya, et al. "Fenomena Kehancuran Bumi dan Alam Semesta Perspektif Al-Qur'an." Universitas Raden Fatah Palembang. Vol. 1, No. 02, Juni 2024: 2.

Mack, Katie. *The End of Everything (Astrophysically Speaking)*. New York: Scribner, 2020.

Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Edisi 1. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014.

Nadliroh, Fatihatun. "Fenomena Hari Kiamat dalam Al-Qur'an: Kajian Analisis Integratif dalam Kitab Tafsir Al-Qurthubi." Universitas Sains Al-Qur'an. Vol. 1, No. 3, Juli 2024: 2.

Nurjanah, Siti. "Kosmologi dan Sains dalam Islam." STAIN Metro, t.t.: 7–8.

Purwanto, Agus. *Ayat-Ayat Semesta: Sisi-Sisi Al-Qur'an yang Terlupakan*. Bandung: Mizan, 2008.

Quthb, Sayyid. *Fī Ẓilāl Al-Qur'ān*. Jilid VI. Beirut: Dār al-Syuruq, 2003.

Rahmadi. *Pengantar Metode Penelitian*. Edisi 1. Banjarmasin: Antsari Press, 2011.

Rukmanasari. "Hari Kiamat dalam Perspektif Al-Qur'an Q.S. Al-Qari'ah/101." Skripsi, UIN Alauddin Makassar, t.t.

Safitri, Yeni. "Penggambaran Hari Kiamat dalam Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an." Skripsi, UIN Sultan Syarif Kasim, Riau, t.t.

Sardar, Ziauddin. *Islamic Futures: The Shape of Ideas to Come*. London: Mansell, 1985.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. 14 dan 15. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 2000.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Edisi 2, Cetakan ke-29. Bandung: Alfabeta, 2022.

Sulkarnain, Muh. "Hari Kiamat dalam Al-Qur'an Perspektif Wahbah Al-Zuhayli dalam Al-Tafsir Al-Munir fi Al-'Aqidah wa Al-Syari'ah wa Al-Manhaj." Skripsi, PTQI Jakarta, 2023.

Syukkur, Abdul. "Metode Tafsir Al-Qur'an Komprehensif Perspektif Abdul Hayy Al-Farmawi." *El-Furqania: Jurnal Ushuluddin dan Ilmu-Ilmu Keislaman* 6, no. 01 (29 Februari 2020): 114–136. https://doi.org/10.54625/elfurqania.v6i01.3779.

Ummul Hikmah, Zulheldi, Zulfis, dan Widia Fithri. "Integrasi Agama dan Sains: Penafsiran Peristiwa Hari Kiamat pada Tafsir Salman ITB dan Tafsir Ilmi Kemenag RI-LIPI." Universitas Imam Bonjol, t.t.

Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*. Ciputat: PT Mahmud Yunus wa Dzurriyah, 2007.

Al-Zuhayli, Wahbah. *Al-Tafsir Al-Munir fi Al-'Aqidah wa Al-Syari'ah wa Al-Manhaj*. Jilid 14 dan 15. Damaskus: Dar al-Fikr, 2009.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ahmad Mahrus Naksabandi

NIM : 213104010005

Prodi/Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora

Universitas : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Dengan hal ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "*Peristiwa kosmik Hari Kiamat Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Mawḍū'ī)*" adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali ada kutipan-kutipan yang dirujuk dan dicantumkan dalam pustaka. Apabila di kemudian hari ternyata skripsi ini terbukti plagiasi, saya bersedia menerima sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Dengan surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa paksaan dari siapa pun.

UNIVERSITAS ISLAM
KIAI HAJI ACHMA
J E M B E

Jember, 25 Mei 2026

Saya yang menyatakan



Ahmad Mahrus Naksabandi

BIODATA PENULIS



Nama	: Ahmad Mahrus Naksabandi
Tempat Tanggal Lahir	: Jember. 11 November 1999
NIM	: 213104010005
Alamat	: Dusun Jerreng Barat Desa Gugut, Kecamatan Rambipuji, Kabupaten Jember
Jurusan/Prodi	: Ilmu Al-Qur‟an dan Tafsir
Fakultas	: Ushuluddin Adab dan Humaniora
Email	: Mahrousbarkha23@gmail.com
No. Hp (Wa)	: 085708675113

Riwayat Pendidikan:

1. SDN Gugut 01 jln Bromo. No.04 Jerreng barat. Rambipuji Jember (2006-2012)
2. Mts Raudlotul mata'allim jln. rasamala GG. Sanggar Mas No. 06 Baratan - patrang Jember (2012-2015)
3. Ma Yasrama jln. rasamala GG. Sanggar Mas No. 06 Baratan -patrang Jember (2015-2018)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R